

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI MASA PANDEMI PADA ANAK USIA DINI
DI TK CUT MUTIA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

DESTRI MELYANDA



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI PADA ANAK USIA DINI DI TK CUT MUTIA BANDAR LAMPUNG

Oleh

DESTRI MELYANDA

Idealnya pembelajaran yang diadakan di lembaga PAUD dilakukan melalui tatap muka langsung, bermain, dan hal-hal yang bersifat menyenangkan. Namun, dalam masa pandemi ini, pendidik menghadapi tantangan baru untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam hal pembelajaran secara daring (dalam jaringan). TK Cut Mutia Bandar Lampung memanfaatkan aplikasi daring yaitu *Zoom* untuk proses belajar mengajar, dan aplikasi *Whatsapp Group* untuk berkomunikasi dengan orang tua murid selama masa pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi komunikasi pendidik dalam pembelajaran daring di masa pandemi, serta hambatan dan upaya yang dilakukan pendidik di TK Cut Mutia Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph Devito (1989). Hasil penelitian yaitu guru melakukan implementasi komunikasi dalam pembelajaran daring dengan menerapkan sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetiaan, serta strategi andalan dalam penyampaian pesan melalui metode dongeng bersambung yang memanfaatkan fitur pada aplikasi *Zoom*. Hambatan yang dihadapi pendidik saat pembelajaran daring yaitu dari segi fisik, semantik, dan psikologis, untuk itu butuh kerjasama yang baik antara pendidik, wali murid, dan anak didik selama pembelajaran daring berlangsung.

Kata Kunci: implementasi komunikasi, pembelajaran daring, anak usia dini

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF EDUCATOR COMMUNICATIONS IN ONLINE LEARNING DURING THE PANDEMIC FOR EARLY AGE CHILDREN AT TK CUT MUTIA BANDAR LAMPUNG

By

DESTRI MELYANDA

Ideally, learning held at PAUD institutions is carried out through face-to-face, playing, and fun things. However, in this pandemic period, educators inevitably face new challenges to further improve their abilities in terms of online learning (on the network). Cut Mutia Kindergarten Bandar Lampung utilizes online applications, namely *Zoom* for the teaching and learning process, and the *Whatsapp Group* application to communicate with parents during the pandemic. The purpose of this study is to describe the implementation of educator communication in online learning during the pandemic, as well as the obstacles and efforts made by educators at Cut Mutia Kindergarten, Bandar Lampung. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The theory used in this study is the Theory of Interpersonal Communication from Joseph Devito (1989). The results of the study are that the teacher implements communication in online learning by applying an attitude of openness, empathy, support, a positive attitude, and equality, as well as a mainstay strategy in delivering messages through the serialized story method that utilizes features in the *Zoom* application. The obstacles faced by educators when learning online are in terms of physical, semantic, and psychological aspects, for that it requires good cooperation between educators, guardians of students, and students during online learning.

Keywords: communication implementation, online learning, early childhood

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI MASA PANDEMI PADA ANAK USIA DINI
DI TK CUT MUTIA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

DESTRI MELYANDA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

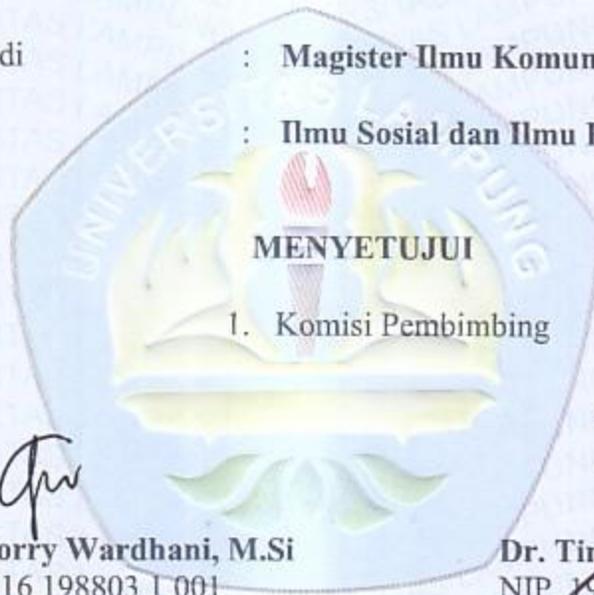
Judul Tesis : **IMPLEMENTASI KOMUNIKASI
PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN
DARING DI MASA PANDEMI PADA
ANAK USIA DINI DI TK CUT MUTIA
BANDAR LAMPUNG**

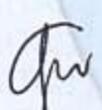
Nama Mahasiswa : DESTRI MELYANDA

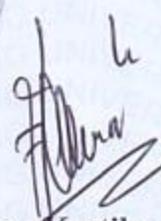
Nomor Pokok Mahasiswa : 1726031012

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

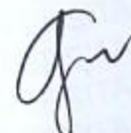
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si
NIP. 19620716 198803 1 001


Dr. Tina Kartika, M.Si.
NIP. 19730323 200604 2 001

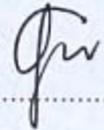
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung


Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si
NIP. 19620716 198803 1 001

MENGESAHKAN

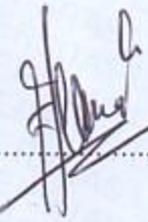
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.



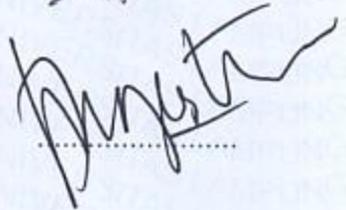
.....

Sekretaris : Dr. Tina Kartika, M.Si.

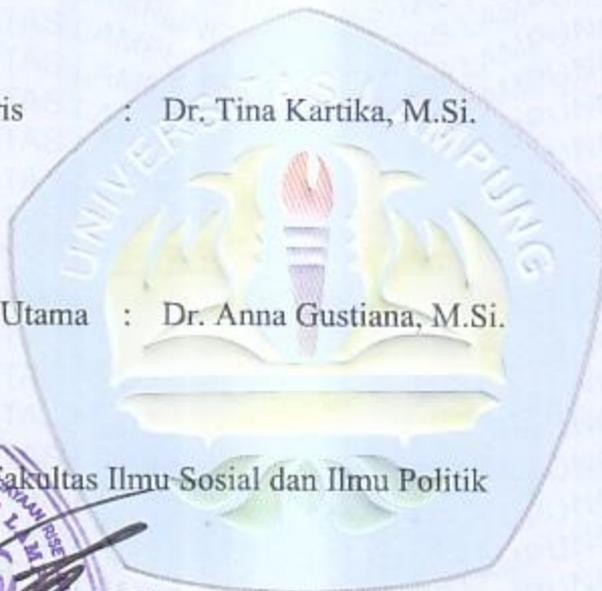


.....

Penguji Utama : Dr. Anna Gustiana, M.Si.



.....



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP.19610807 198703 2 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.

NIP. 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 25 Juni 2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul: "Implementasi Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini di TK Cut Mutia Bandar Lampung" adalah karya saya sendiri dan tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan tim Pembimbing dan Penguji dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Univeristas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya sesuai dengan norma yang berlaku di Univeristas Lampung.

Bandar Lampung, 26 Juni 2021
Yang Membuat Pernyataan,



DESTRI MELYANDA
NPM.1726031012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 Desember 1988, sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Melodyan, BBA dan Ibu Woro Dyah Nursanti, BBA. Jenjang akademis telah ditempuh penulis dengan pendidikan fomal di TK Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun 1992-1994, kemudian menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Kartika II-5 Bandar Lampung Tahun 1994-2000. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) 4 Bandar Lampung Tahun 2000-2003. Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) 2 Bandar Lampung Tahun 2003-2006. Selanjutnya penulis menyelesaikan program S1 (strata satu) jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung Tahun 2006-2010. Pada Bulan Desember Tahun 2019 penulis diterima sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan penempatan pada UPT Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Lampung sebagai Analis Kemitraan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya ini penulis persembahkan untuk
orang-orang terkasih yang senantiasa selalu tulus ikhlas
mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis :

Papa Melodyan, BBA. dan Mama Woro Dyah Nursanti, BBA.

Suamiku Tri Septianto, S.Sos., M.M.

Anak - anakku tersayang, Kakak Bashasha Adeeva Kaena dan Adek

Muhammad Shakiel Kaena

BP PAUD dan Dikmas Provinsi Lampung

Almamaterku Universitas Lampung

MOTTO

*"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

*"Bekerja keras dan bersikap baiklah, maka hal luar biasa akan
terjadi"*

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta kesehatan kepada penulis. Dengan rahmat dan pertolongan Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak jualah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tesis yang berjudul “Implementasi Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini di TK Cut Mutia Bandar Lampung”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat setinggi-tingginya dan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyanyang;
2. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T.,M.T., selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung;
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M. Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Utama, terimakasih atas kesediaan memberikan bimbingan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;

6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang senantiasa selalu memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
7. Ibu Dr. Anna Gustina, M.Si., selaku Dosen Pembahas, terima kasih atas bimbingan serta saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;
8. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, terima kasih untuk ilmu yang bermanfaat;
9. Kepala TK Cut Mutia Bandar Lampung, Bapak Nasib Wasito, S.E., dan para bunda guru TK Cut Mutia Bandar Lampung yang sangat membantu penulis dalam melengkapi data dan informasi terkait tesis;
10. Kepala dan rekan kantor BP PAUD dan Dikmas Provinsi Lampung, yang telah member dukungan dan semangat kepad apenulis dalam menyelesaikan tesis;
11. Mama dan Papa yang senantiasa selalu tulus ikhlas mendoakan untuk keberhasilanku;
12. Suami dan anak-anakku tercinta, terima kasih selalu ada dan mendukung keberhasilanku.

Bandar Lampung, 26 Juni 2021

Destri Melyanda

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER DEPAN	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MENYETUJUI	v
MENGESAHKAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Penelitian Terdahulu	8
2.2. Implementasi Komunikasi	11
2.2.1. Sumber (Komunikator)	12
2.2.1.1. Teknik Komunikasi	15
2.2.1.2. Pola Komunikasi	16
2.2.2. Pesan	17
2.2.2.1. Komunikasi Verbal	18
2.2.2.2. Komunikasi Nonverbal	19
2.2.2.3. Metode Pembelajaran	23
2.2.3. Media	25
2.2.4. Penerima (Komunikan)	26

2.2.5. Efek	27
2.2.6. Umpan Balik (<i>Feedback</i>).....	31
2.2.7. <i>Noise</i> (Gangguan/Hambatan).....	33
2.3. Komunikasi Pendidikan	34
2.4. Pendidikan Anak Usia Dini	35
2.5. Taman Kanak-Kanak	37
2.5.1. Pembelajaran Taman Kanak-Kanak	37
2.5.2. Tahapan Pembelajaran Taman Kanak-Kanak.....	40
2.6. Pembelajaran Daring.....	42
2.6.1. Media Pembelajaran daring	43
2.7. Aplikasi <i>Whatsapp</i>	44
2.8. Aplikasi <i>Zoom</i>	47
2.9. Teori Komunikasi Interpersonal	48
2.10. Kerangka Pikir	52

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian	56
3.2. Fokus Penelitian.....	57
3.3. Kriteria Pemilihan Informan	58
3.4. Sumber Data Dalam Penelitian	59
3.5. Teknik Pengumpulan Data	59
3.6. Teknik Analisis Data.....	62
3.7. Keabsahan Data.....	63

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Sejarah Singkat TK Cut Mutia.....	67
4.2. Struktur Kepengurusan TK Cut Mutia.....	68
4.3. Alamat TK Cut Mutia	69
4.4. Visi, Misi, dan Tujuan.....	69
4.4.1. Visi TK Cut Mutia	69
4.4.2. Misi TK Cut Mutia.....	70
4.4.3. Tujuan TK Cut Mutia.....	70
4.5. Keadaan Siswa TK Cut Mutia.....	71
4.6. Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Kependidikan TK Cut Mutia	71

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian	73
5.1.1. Identitas Informan	73
5.1.2. Implementasi Komunikasi Pendidik TK Cut Mutia	75
5.1.2.1. Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	75
5.1.2.2. Empati (<i>Emphaty</i>).....	79
5.1.2.3. Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	81
5.1.2.4. Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	83
5.1.2.5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	87

5.1.2.6.Hambatan/Kendala yang Dihadapi serta Upaya Penanganan Yang Dilakukan Pendidik TK Cut Mutia	90
5.1.3.Hasil Observasi	93
5.2.Pembahasan.....	101
5.2.1.Implementasi Komunikasi Pendidik TK Cut Mutia	101
5.2.1.1.Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	103
5.2.1.2.Empati (<i>Emphaty</i>).....	111
5.2.1.3.Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	125
5.2.1.4.Sikap Positif (<i>Positiveness</i>)	130
5.2.1.5.Kesetaraan (<i>Equality</i>)	136
5.2.1.6. Hambatan/Kendala yang Dihadapi serta Upaya Penanganan Yang Dilakukan Pendidik TK Cut Mutia	139

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan	147
6.2. Saran.....	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Panduan Wawancara	158
Hasil Wawancara dengan Informan	160
Foto – Foto Wawancara dengan Narasumber.....	174

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Pengguna Aplikasi <i>Video Conference</i> Selama Pandemi Covid-19	5
2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
3. Keadaan Siswa TK Cut Mutia Tahun Pelajaran 2020/2021	71
4. Daftar Nama Staff Pendidik& Kependidikan TK Cut Mutia Tahun Pelajaran 2020/2021	72
5. Identitas Informan	74
6. Hasil wawancara terkait teknik komunikasi guru dalam pembelajaran daring	76
7. Hasil wawancara terkait pola komunikasi dalam pembelajaran daring	78
8. Hasil wawancara komunikasi verbal&nonverbal selama pembelajaran daring	79
9. Hasil wawancara terkait metode penyampaian pesan guru selama pembelajaran daring.....	80
10. Hasil wawancara terkait media pembelajaran daring.....	82
11. Hasil wawancara terkait <i>feedback</i> yang diberikan anak didik dalam pembelajaran daring	84
12. Hasil wawancara terkait efek pembelajaran daring pada anak didik	86
13. Hasil wawancara terkait karakteristik anak didik TK Cut Mutia.....	88
14. Hasil wawancara terkait komunikasi	89
15. Hasil wawancara terkait hambatan komunikasi dalam pembelajaran daring	91
16. Hasil wawancara terkait uapa yang dilakukan pendidik untuk mengatasi hambatan selama pembelajaran daring	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Unsur dalam proses komunikasi	12
2. Kerangka Pikir Peneliti	55
3. Struktur Organisasi TK Cut Mutia.....	68
4. Contoh RPPM TK Cut Mutia Bandar Lampung.....	94
5. Contoh RPPH TK Cut Mutia Bandar Lampung	95
6. <i>Screenshot</i> WAG TK Cut Mutia Bandar Lampung.....	96
7. Map berisi <i>worksheet</i> dan bahan pembelajaran daring5 untuk murid selama satu bulan	98
8. Guru kelas TK B sedang memberikan pembelajaran daring	99
9. Contoh lembar <i>checklist</i> STPPA guru TK Cut Mutia.....	100
10. Salah satu murid kelas TK A dengan <i>sticker</i> bintang dibajunya	101
11. <i>Screenshot</i> contoh teknik komunikasi informatif di WAG Kelas A TK Cut Mutia.....	105
12. <i>Screenshot</i> contoh teknik komunikasi instruktif di WAG Kelas B TK Cut Mutia	107
13. <i>Screenshot</i> contoh pola komunikasi dua arah di WAG Kelas B TK Cut Mutia	109
14. Ekspresi Wajah Guru Kelas TK B saat Kelas <i>Zoom</i>	115
15. Ekspresi Wajah Guru Kelas TK A saat Kelas <i>Zoom</i>	116
16. Gerakan Tangan Guru Kelas TK A saat Kelas <i>Zoom</i>	117
17. Gerakan Tangan Guru Kelas TK A saat Kelas <i>Zoom</i>	118
18. Gerakan Tangan Guru Kelas TK B saat Kelas <i>Zoom</i>	118
19. Komunikasi Nonverbal pada WAG Kelas B TK Cut Mutia	120
20. Guru TK A sedang melakukan metode dongeng bersambung menggunakan fitur pada aplikasi <i>Zoom</i>	123
21. Guru TK B sedang menggunakan metode demonstrasi cara membuat <i>handphone</i> dari kardus bekas	124
22. Guru TK B sedang menggunakan metode pemberian tugas menulis huruf	124
23. <i>Share screen</i> video belajar membaca oleh guru TK Cut Mutia pada aplikasi <i>Zoom</i>	127
24. <i>Share screen</i> lembar <i>worksheet</i> oleh guru TK Cut Mutia pada aplikasi <i>Zoom</i>	127

25. Hasil Survei Pengguna Whatsapp di Indonesia Tahun 2020	128
26. <i>Feedback</i> nonverbal anak kelas TK B ketika kelas <i>Zoom</i>	132
27. <i>Feedback</i> nonverbal anak kelas TK B ketika kelas <i>Zoom</i>	132
28. <i>Feedback</i> nonverbal anak kelas TK A ketika kelas <i>Zoom</i>	133

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Covid-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara (Pusat Analisis Determinan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Berdasarkan data terakhir yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia per tanggal 13 Agustus 2020 pukul 12.00 WIB yang dimuat pada laman resmi covid19.go.id, tercatat sedikitnya 132.816 orang yang positif terinfeksi virus Corona di Indonesia. Ada 8.7558 pasien yang berhasil sembuh, namun 5.968 di antaranya tak terselamatkan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang terjangkit virus

Corona dengan persentase kematian tertinggi ke-23 di dunia. Memburuknya wabah virus Corona membuat pemerintah mengambil sikap, salah satunya yaitu menyarankan setiap individu untuk menerapkan *social distancing* guna menghadapi pandemi Covid-19.

Social distancing merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Kini, istilah *social distancing* sudah diganti dengan *physical distancing* oleh pemerintah. Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita Covid-19. Beberapa contoh penerapan *social distancing* yang disarankan pemerintah yaitu bekerja dari rumah (*work from home*) dan belajar di rumah secara *online* bagi siswa sekolah dan mahasiswa.

Kegiatan belajar mengajar di tanah air berubah ketika virus corona masuk ke Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metode daring (dalam jaringan) alias *online* sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Covid-19. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet.

Semua tingkatan lembaga pendidikan terkena imbasnya. Secara lebih khusus para peserta didik secara formal berada ditingkatan terendah, para siswa termasuk anak usia dini yang bersekolah ataupun dititipkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS) hingga *Daycare*. UNESCO juga telah menetapkan dan turut merekomendasikan agar negara-negara yang menutup sementara sekolah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran wabah virus corona agar tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh (UNESCO, 2020).

Idealnya pembelajaran yang diadakan di lembaga PAUD, sesuai dengan prinsip dan umumnya dilakukan selama ini adalah melalui tatap muka langsung, bermain, dan pada hal-hal yang bersifat menyenangkan (Mukhlisoh, 2020). Namun, dalam

masa pandemi ini, mau tidak mau pendidik ataupun guru menghadapi tantangan yang baru agar lebih meningkatkan kemampuan dalam hal pembelajaran secara *online* namun tetap dapat memenuhi standar perkembangan anak usia dini. Meskipun daring, pembelajaran anak usia dini harus mengedepankan enam aspek perkembangan anak usia dini yakni nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Nurdin&Anhusadar, 2020:687).

Mengajar anak usia dini tidaklah mudah, hanya pendidik yang memiliki *passion* yang mampu beradaptasi dengan anak-anak yang notabeneanya masih berada di bawah umur lima tahun (Kemdikbud, 2020). Usia anak PAUD pada umumnya menurut Patmonodewo (2003:19), adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Di Indonesia sendiri umumnya anak usia dini mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3-5 tahun), Kelompok Bermain (usia 3 tahun) sedangkan usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak (TK).

Menurut Brenner (Noer, 2012:4) pendidik adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran. Kemampuan dan kepandaian seorang pendidik dalam berkomunikasi dan memaparkan pesan atau materi pelajaran haruslah dapat dipahami dan dimengerti oleh sang anak. Menurut Ika Wahyu Pratiwi (2020) dalam jurnalnya mengatakan bahwa salah satu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kemampuan interpersonal. Strategi komunikasi interpersonal pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi sangat dibutuhkan bagi anak didik dikarenakan dapat memberikan sikap positif kepada mereka untuk tetap memiliki motivasi belajar di tengah pandemi (Pratiwi, 2020). Dengan diberlakukannya pembelajaran daring, maka komunikasi interpersonal antar pendidik dan anak didik mengalami perubahan, dari tatap muka secara langsung menjadi komunikasi interpersonal bermedia internet. Menurut Pixy Ferris, komunikasi interpersonal bermedia internet yaitu interaksi antar pribadi yang dihubungkan oleh komputer, yang meliputi komunikasi *asynchronous* dan *synchronous* melalui fasilitas di internet (Ferris, 1997).

Peran seorang pendidik diperlukan agar orang tua di rumah dapat membimbing anak-anaknya tetap melakukan aktivitas pembelajaran. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan pendidik, terutama untuk memastikan anak-anak belajar secara efektif dan mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak selama masa pandemi. Dalam Buku Saku yang diterbitkan oleh Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul “Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid” disebutkan bahwa pengelolaan pendidikan, termasuk di PAUD, dalam kondisi pandemi telah mendorong percepatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, terutama kepada pembelajaran secara daring. Pendidik dalam waktu singkat mengalihkan pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring/jarak jauh, berkolaborasi dengan orang tua.

Disebutkan juga dalam buku saku tersebut bahwa salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pembelajaran daring adalah dengan menggunakan aplikasi *video conference*. Sejalan dengan itu, penggunaan aplikasi belajar jarak jauh menjadi kebutuhan baru yang tak terhindarkan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang selama ini sudah lekat dengan keseharian akan berubah dan bergeser secara drastis. *Smartphone* tidak sekadar untuk berkomunikasi, bermedia sosial sebagaimana lazimnya, kini bertambah fungsi menjadi sarana belajar, bahkan di sebagian daerah menjadi utama. Banyak cara ditempuh, beragam aplikasi dicobaterapkan, misalnya aplikasi *video conference Zoom* yang menjadi tren tersendiri. Meskipun bukan satu-satunya, *Zoom* menempati posisi teratas dalam penggunaannya selama pandemi Covid-19. Selain *Zoom*, beberapa aplikasi yang menyediakan layanan *video conference*, ada *Cisco Webex Meeting*, *Google Hangouts*, *Google Meet*, *Skype*, dan lain-lain.

Tabel 1. Data Pengguna Aplikasi *Video Conference* di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

	28 Feb - 5 Mar	6-12 Maret	13-19 Maret	20-26 Maret
Zoom	8.714	8.985	91.030	257.853
Hangouts Meet	1.448	1.554	7.917	10.454
Skype	60.614	60.641	65.875	17.115
Cisco Web Meeting	3.983	4.123	8.257	8.748
GoToMeeting	479	505	696	977

Sumber: Statqo Analytics, 2020 (Akbar Evandio, www.teknologi.bisnis.com, 1 April 2020)

TK Cut Mutia Bandar Lampung adalah TK percontohan yang dinaungi langsung oleh Balai Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Lampung (salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). TK Cut Mutia memanfaatkan aplikasi daring yaitu *Zoom* untuk proses belajar mengajar, dan aplikasi *Whatsapp* untuk berkomunikasi dengan orang tua murid selama masa pandemi ini. Lewat aplikasi *Zoom*, guru-guru di TK Cut Mutia berinteraksi tatap muka dengan siswa sehingga anak-anak tetap dapat merasakan suasana belajar seperti di sekolah. Nasib Wasito, selaku Kepala Sekolah TK Cut Mutia, mengungkapkan ketika peneliti melakukan pra penelitian pada tanggal 13 Agustus 2020, bahwa dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar mengajar yang dilengkapi dengan video menarik maka pembelajaran tetap dapat berjalan walaupun jarak jauh alias *online*. Anak-anak tetap bisa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya walaupun tidak bertatap muka secara langsung, agar tetap ada ikatan emosional antara siswa dan gurunya.

"Yang dilakukan TK Cut Mutia cukup berbeda dengan sekolah yang lainnya. Jika beberapa TK lain hanya melakukan 2 kali dalam seminggu untuk pembelajaran secara *live* dan sisa hari lainnya hanya pemberian tugas saja, TK Cut Mutia melakukan pembelajaran *online* melalui *Zoom* setiap hari, Senin sampai dengan Jumat. Jadi pola materi pembelajaran berkesinambungan dengan mata pelajaran yang ada di kurikulum, serta mengurangi pemberian tugas yang dapat membebani

orang tua murid. Sedangkan komunikasi pihak sekolah dengan wali murid melalui *WhatsApp Group*." ujar Nasib Wasito. Tujuan pembelajaran *online* melalui *Zoom*, menurut Nasib Wasito, adalah untuk memudahkan orang tua sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai metode yang diajarkan di sekolah. Menurut beliau dengan belajar lewat media daring, anak-anak dapat mandiri dan tetap merasa dekat dengan gurunya seperti di sekolah.

Setiap proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari hambatan. Apalagi pembelajaran dimasa pandemi yang notabene dilaksanakan secara daring. Dibutuhkan *effort* yang besar dari berbagai pihak, khususnya guru, agar proses pembelajaran berjalan lancar. Begitu pula yang dialami TK Cut Mutia Bandar Lampung, berdasarkan wawancara peneliti dengan pengajar di TK Cut Mutia Bandar Lampung pada saat pra penelitian tanggal 13 Agustus 2020, selain permasalahan utama yaitu terkait *signal* atau koneksi jaringan, beberapa guru mengeluhkan kesulitan untuk menarik perhatian anak didik agar tetap fokus mengikuti pembelajaran selama kelas *Zoom* berlangsung. Hal ini tentunya membutuhkan keterampilan komunikasi para pendidik agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik dan pemenuhan standar perkembangan anak usia dini tercapai.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas maka penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi komunikasi guru TK Cut Mutia Bandar Lampung dalam pembelajaran daring selama masa pandemi agar pembelajaran berlangsung efektif dalam sebuah judul "Implementasi Komunikasi Pendidik dalam Pembelajaran di Masa Pandemi pada Anak Usia Dini di TK Cut Mutia Bandar Lampung".

1.2.Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah:

1. Bagaimana implementasi komunikasi pendidik TK Cut Mutia Bandar Lampung dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi?

2. Adakah hambatan yang terjadi dalam implementasi komunikasi pendidik selama pembelajaran daring di masa pandemi dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi komunikasi pendidik TK Cut Mutia Bandar Lampung dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi.
2. Mendeskripsikan hambatan yang terjadi dalam implementasi komunikasi pendidik TK Cut Mutia Bandar Lampung selama pembelajaran daring di masa pandemi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Memberikan pengetahuan tentang ilmu komunikasi khususnya implementasi komunikasi guru dalam pembelajaran untuk anak usia dini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Lampung khususnya pada mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi TK Cut Mutia Bandar Lampung sebagai tolak ukur dalam melihat efektifitas pembelajaran daring selama masa pandemi.
 - b. Sebagai bentuk tugas akhir peneliti guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan pustaka menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu secara lebih mendalam agar proses dan hasil penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Tabel 2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar Klaten, Jawa Tengah. (Tesis)
	Peneliti	Ika Wahyu Pratiwi, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Borobudur, 2020.
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru SD selama pandemi Covid-19.
	Teori yang digunakan	Teori Komunikasi Interpersonal.
	Metode yang digunakan	Kualitatif pendekatan studi kasus.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu anak SD, sedangkan peneliti menggunakan anak usia dini.
	Resume penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran jarak jauh sangat

		dibutuhkan bagi iswa SD karena dapat memberikan sikap positif kepada siswa untuk tetap memiliki motivasi belajar ditengah pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Strategi komunikasi yang dilakukan guru SD Klaten Jawa Tengah yaitu antara lain; 1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dengan memerintahkan siswa untuk tenang selama pembelajaran dengan mengaktifkan tombol <i>mute</i> selama kelas virtual; 2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dengan melakukan <i>video call</i> atau <i>chat</i> pribadi dengan siswa; 3) komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi dengan membuat <i>group</i> antara guru, siswa dan wali murid di media sosial <i>whatsapp</i> , mengadakan kelas <i>sharing</i> .
2.	Judul	Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi <i>Media Richness Theory</i> Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Di Masa Pandemi. (Tesis)
	Peneliti	Rizki Saga Putra, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, 2020.
	Tujuan Penelitian	Meninjau kembali kendala yang dihadapi selama penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan berpijak pada teori kekayaan media yang terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi.
	Teori yang digunakan	<i>Media Richness Theory</i> dan <i>Social Presence Theory</i> .
	Metode yang digunakan	Metode Penelitian Kepustakaan.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan nya terdapat pada metode dan teori yang digunakan.
	Resume penelitian	PJJ yang mengandalkan teknologi sebagai basis utama penyampaian materi dan tugas memiliki banyak pilihan media yang dapat digunakan sebagai saluran dalam menyampaikan pesan. Efektifitas penggunaan media dalam

		penyampaian pesan kompleks yang dilihat melalui kaca mata teori kekayaan media pada dasarnya berlaku di dalam proses belajar mengajar jarak jauh. Ponsel sebagai alat bantu komunikasi serta aplikasi berbasis <i>video conference</i> memiliki hirarki tertinggi dalam karakteristik media yang digunakan untuk menyampaikan materi, diskusi dan tanya jawab antara guru dan siswa. Sedangkan media berbasis teks seperti pesan singkat di sosial media, walaupun banyak dipakai karena sudah cukup familiar, pada kenyataannya tidak dapat menghantarkan pesan materi pembelajaran yang kompleks dengan mudah.
3	Judul	Kuliah <i>Online</i> Di Masa Pandemi Covid-19. (Jurnal)
	Peneliti	Trifena Elen dan Rizki Rahmadania Putri, Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Institut Komunikasi dan Bisnis, LSPR, 2020, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi.
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui efektifitas kuliah secara <i>online</i> di masa pandemi pada mahasiswa.
	Teori yang digunakan	Teori <i>Computer Mediated Communication</i> .
	Metode yang digunakan	Kualitatif Deskriptif.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada subjek penelitian, dalam penelitian ini yang di teliti adalah mahasiswa dari jenjang universitas, sedangkan peneliti meneliti anak usia dini pada jenjang Taman Kanak-Kanak.
	Resume penelitian	Peneliti akan menggunakan paradigma post-positivisme dengan pendekatan kualitatif serta melakukan observasi, wawancara dengan dosen serta mahasiswa Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR dan juga studi literatur., dengan menggunakan Teori <i>Computer Mediated Communication</i> dari Walther. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuliah <i>online</i> pada masa pandemi

		<p>COVID-19 ini kurang efektif dari segi pemberian materi namun cukup bisa diterima mengingat terbatasnya ruang gerak masyarakat saat ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan lagi kualitas kuliah <i>online</i> selama pandemi COVID-19 supaya hasil yang didapatkan juga lebih memuaskan.</p>
--	--	--

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik benang merah dari ketiga penelitian diatas yaitu proses pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka secara langsung, sehingga membutuhkan strategi komunikasi oleh pendidik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Perbedaan ketiga penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia dini dijenjang Taman Kanak-Kanak, sedangkan ketiga penelitian terdahulu diatas subjek penelitiannya yaitu pada jenjang Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan pada ketiga penelitian diatas ada yang menggunakan studi literatur dimana data dikumpulkan dari artikel jurnal, berita dari kantor berita yang kredibel, maupun buku yang relevan.

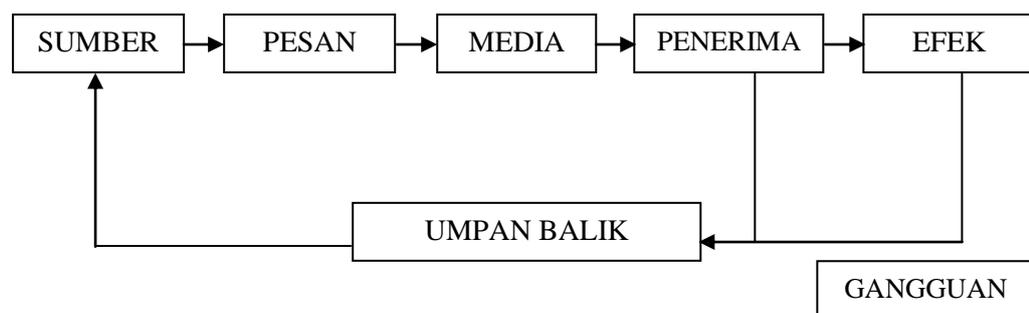
2.2.Implementasi Komunikasi

Secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan (Poerwadaminta, 1990:327). Istilah implementasi biasanya dikaitkan erat dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk sebuah pencapaian tertentu. Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to givepratical effect too* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu) (Webster, 1985: 328). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu (Abdul Wahab,1997: 67).

Komunikasi secara etimologi berasal dari kata *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran dan *communis* yaitu sama, dalam arti sama makna mengenai suatu hal (Efendy, 2000:3). Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses di mana satu orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2003:20). Frista Amanda dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berpendapat komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Amanda, 2013:596).

Implementasi merupakan bagian ketiga dari strategi komunikasi. Implementasi komunikasi yaitu menerapkan metode dan teknik perencanaan proses komunikasi termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta materi perencanaan (Liliweri Alo, 1997: 286). Penetapan strategi dalam perencanaan proses komunikasi, tidak lepas dari unsur-unsur komunikasi. Berikut merupakan unsur-unsur dalam komunikasi menurut Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora (dalam Cangara, 2012:27) yaitu diantaranya sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik, dan gangguan.

Gambar 1. Unsur dalam proses komunikasi



Sumber: Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2012:27)

2.2.1. Sumber (Komunikator)

Sumber adalah dasar yang digunakan didalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan. Sumber bisa terdiri dari satu orang tapi juga bisa dalam bentuk kelompok misal seperti partai, lembaga atau organisasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam

bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*. Komunikator yaitu pelaku atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan juga yang memulai suatu komunikasi. Dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi, peran pendidik bisa sebagai sumber informasi/komunikator, sebagai penerima pesan/komunikasi, serta sebagai sumber belajar (Nofrion, 2016:63). Pendidik menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai pengirim pesan, efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap, dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya (Nofrion, 2016:63-64). Hal ini sebagai bentuk upaya dari seorang guru atau pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai seorang guru dalam proses pembelajaran (Usman, 2010), yaitu:

a. Keterampilan menjelaskan

Seorang pengajar harus memiliki keterampilan dalam menjelaskan materi belajar. Strategi ini bertujuan agar penerima materi belajar dapat memahami isi dari materi tersebut.

b. Keterampilan bertanya

Strategi keterampilan bertanya ini bertujuan untuk melihat *feedback* yang ada pada penerima materi belajar. Pertanyaan dari seorang pengajar dianggap sebagai stimulus, sedangkan jawaban dari seorang penerima materi disebut sebagai respon. Apakah seorang penerima materi belajar memahami atau tidak materi yang telah dijelaskan. Selain itu, strategi ini menampilkan sisi aktif atau tidak aktif seorang penerima materi.

c. Keterampilan menggunakan variasi stimulus

Strategi ini menerapkan segala macam cara untuk mendapatkan *feedback* dari penerima materi. Pengajar berusaha memberikan materi untuk belajar dengan menarik, sehingga penerima materi antusias dan

terangsang saat menerima materi tersebut. Proses pembelajaran akan lebih efektif karena penerima materi aktif dengan memberikan *feedback* dengan cepat.

d. Keterampilan memberi penguatan atau *reinvorcement*

Strategi ini memberikan penguatan atau *reinvorcement* maksudnya adalah pengajar memberikan motivasi sebagai penguatan untuk mendapat stimulus dan respon dari penerima materi.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Strategi komunikasi dalam bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah bagaimana usaha sumber pembelajar mengkomunikasikan dan mengkondusifkan keadaan fisik dan psikis penerima materi. Strategi ini tidak hanya dilakukan saat membuka proses mengajar, tetapi dilakukan juga pada akhir proses mengajar.

f. Keterampilan mengajar kelompok dan perseorangan

Strategi ini melatih keterampilan pengajar dalam proses belajar tujuannya untuk membedakan bagaimana mengajar untuk seorang penerima materi dan kelompok penerima materi. Proses mengajar antara individu dan kelompok biasanya berbeda. Seorang pengajar biasanya lebih fokus terhadap materi belajar dan menjelaskan materi tersebut secara detail ketika mengajar hanya dalam ruang lingkup individu. Berbeda dengan ruang lingkup individu, kelompok penerima materi biasanya lebih mudah menyelesaikan permasalahan dalam materi karena dapat berdiskusi. Oleh karena itu, seorang pengajar hanya menjelaskan inti dari materi jika ada materi yang kurang dipahami maka penerima materi berhak berdiskusi di dalam kelompoknya.

g. Keterampilan mengelola kelas

Seorang pengajar dalam strategi ini bertugas mempertahankan kondisi kelas yang kondusif selama proses pembelajaran. Keadaan kondusif menjadi faktor utama agar penerima materi dapat memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Kondisi kelas kondusif memberikan ketenangan pikiran, sehingga dengan tanggap penerima materi mendapat *feedback* yang cepat dan proses pembelajaran menjadi efektif.

Penerima materi dapat memaksimalkan pikiran dalam menganggapi materi yang disampaikan oleh pengajar.

h. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan dalam kelompok biasanya berupa diskusi. Diskusi merupakan proses memberi informasi dan memberi tanggapan dari satu orang ke orang lain. Dalam diskusi kelompok biasanya dibutuhkan kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, pengajar memiliki peran yang penting dalam diskusi karena seorang pengajar mampu membimbing kelompok tersebut dan memberikan masukan berupa solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

2.2.1.1. Teknik Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki teknik komunikasi tersendiri yang dalam penelitian ini yaitu komunikasi antara guru dan murid. Menurut Onong Uhjana Effendy (2002: 6-8) berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dapat dilakukan oleh komunikator, teknik komunikasi dapat digolongkan menjadi antara lain:

a. Teknik Komunikasi Informatif

Suatu teknik komunikasi yang dilakukan agar orang lain (komunikasikan) mengerti dan tahu dengan menyampaikan berbagai tanda informasi, baik yang bersifat verbal, non-verbal maupun paralinguistik.

b. Teknik Komunikasi Persuasif

Cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan memperhatikan aspek psikologis, cara ini didasarkan pada kesadaran pribadi dan menjauhi adanya paksaan. Menyampaikan pesan seperti ini merupakan hal yang didasarkan pada kesesuaian kondisi atau latar belakang yang dihadapi. Yang penting untuk dipahami bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan pengalaman yang ada.

c. Teknik Komunikasi Pervasif

Pervasif dapat diartikan merembas atau meresap. Yakni komunikasi yang sifatnya bisa membuat seseorang dapat merasakan dan meresapi suatu komunikasi yang dihadapi pada waktu itu dan pada waktu tertentu. Cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan penekanan sehingga sedikit demi sedikit akan meresap pada alam bawah sadar yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadiannya.

d. Teknik Komunikasi Koersif

Teknik komunikasi yang berlawanan dengan teknik komunikasi peruasif yaitu menyampaikan pesan komunikasi pada orang lain dengan cara memaksa orang untuk berbuat sehingga menimbulkan rasa ketakutan dan rasa tunduk serta patuh.

e. Teknik Komunikasi Instruktif

Penyampaian pesan komunikasi dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Teknik ini agar dilaksanakan oleh audiens terlebih dahulu dikondisikan agar segala sesuatu itu diperlukan. Komunikasi jenis ini diterapkan karena sifatnya segera mungkin harus dilaksanakan dan manakala tidak segera dilakukan akan membawa efek buruk.

f. Teknik Hubungan Manusiawi (Human Relations)

Kemasan informasi yang disampaikan dengan mendasarkan aspek psikologis secara tatap muka untuk merubah sikap dan perilaku dan kehidupan sehingga menimbulkan rasa kepuasan kepada berbagai pihak.

2.2.1.2. Pola Komunikasi

Pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi

dinamis antara guru dengan murid (Nana Sudjana, 2014:31):

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi seperti ini kurang banyak menghidupkan kegiatan mahasiswa.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa memiliki peran yang sama yaitu pemberi dan penerima aksi (informasi). Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru kegiatan guru dan siswa relatif sama.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Kegiatan semacam ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

2.2.2. Pesan

Says what menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, pikiran atau maksud dari di pengirim pesan. Pesan mempunyai tiga komponen yakni; makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat merepresentasikan objek atau benda, gagasan dan perasaan. Melalui kata-kata (bahasa) kita bisa berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan ke dalam symbol-simbol nonverbal seperti

melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh seperti acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata dan. Dalam penelitian ini pesan yang akan disampaikan oleh komunikator atau guru adalah berupa materi pelajaran. Adler & Rodman (2016:96) menyatakan bahwa tipe komunikasi berdasarkan proses penyampaian pesan yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

2.2.2.1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan lisan dan tulisan (Effendi, 2013:7). Adapun kode komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi inti kalimat yang mengandung arti (Cangara, 2003:99). Hidayat (2012: 13-14) membagi beberapa aspek komunikasi verbal kedalam beberapa point, diantaranya:

a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata).

Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti; karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.

b. *Racing* (kecepatan)

Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.

c. Intonasi

Suara akan memengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.

d. Humor

Dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia, memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.

e. Singkat dan jelas

Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.

f. *Timing*

Waktu yang tepat adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memerhatikan apa yang disampaikan.

2.2.2.2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (Muhammad: 2001:139). Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan (Hudjana, 2003:26).

Komunikasi nonverbal dapat juga diartikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Effendi, 2004:28). Jalaludin Rakhmat (2000: 292-294) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Kinesik

Pesan kinesik merupakan pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Pesan ini terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

1) Pesan fasial

Pesan ini menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sembilan kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kesedihan, kemuakan,

pegecaman, minat, ketakjuban dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- Wajah mengkomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang dan tak senang yang menunjukkan komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
- Wajah mengkomunikasikan minat seseorang kepada orang lain atau lingkungan.
- Mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi.
- Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri.
- Wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.

2) Pesan gestural

Menunjukkan gerakan sebagian badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna, menurut Galloway, pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan:

- Mendorong / membatasi
- Menyesuaikan / mempertentangkan
- Responsif / non responsif
- Perasaan positif / negatif
- Memperhatikan / tidak memperhatikan
- Melancarkan / tidak reseptif
- Menyetujui / menolak

Pesan gestural yang mempertentangkan terjadi bila pesan gestural memberikan arti lain dari pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gestural tak responsif menunjukkan gestur yang ada kaitannya dengan perasaan negatif menunjukkan sikap dingin, merendahkan, atau menolak.

3) Pesan postural

Berkaitan dengan seluruh anggota badan Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postural.

- *Immediacy*

Merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur tubuh yang condong ke arah lawan bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

- *Power*

Mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator.

- *Responsiveness*

Individu mengkomunikasikannya bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungannya baik positif atau negatif.

b. Proksemik

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pada umumnya dengan mengatur jarak. Kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Pesan ini juga diungkapkan dengan mengatur ruang dan objek dan rancangan interior. Pesan ini dapat mengungkapkan status sosial ekonomi, keterbukaan dan keakraban.

c. Artifaktual

Pesan ini diungkapkan melalui penampilan *body image*, pakaian, kosmetik dan lain-lain. Umumnya pakaian kita digunakan untuk menyampaikan identitas kita, yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana orang lain sepatutnya memperlakukan kita. Selain itu pakaian juga berguna untuk mengungkapkan perasaan (misalnya pakaian hitam berarti duka cita) dan formalitas (sandal untuk situasi informal dan batik untuk situasi formal).

d. Paralinguistik

Merupakan pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda-beda bila diucapkan dengan cara yang berbeda-beda. Hal-hal yang membedakan antara lain nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Secara keseluruhan pesan paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita pada orang lain.

e. Pesan Sentuhan

Biasanya melalui sentuhan. Ini melalui sensitivitas kulit. Sepertihalnya orang yang marah ia akan mencubit keras, ungkapan kasih sayang, keakraban dan lain-lain. Smith melaporkan berbagai perasaan yang dapat disampaikan perasaan dan yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima: tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah, dan bercanda.

f. Pesan Olfaksi

Merupakan pesan nonverbal melalui penciuman hidung yang merasakan bau-bauan yang telah dikenalnya seperti bau minyak wangi, bau bawang, makanan dan lain-lain. Bahkan seseorang dapat mengenali bau minyak wangi yang sering dipakai oleh orang terdekatnya.

Jalaluddin Rahmat juga menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi, yaitu (Rahmat, 2009:287):

a. Repetisi

Disini komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disajikan secara verbal. Misalnya setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap suatu hal ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menjelaskan penolakannya.

b. Substitusi

Disini komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele katapun seseorang berkata, ia dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.

c. Kontradiksi

Menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya seorang memuji prestasi rekannya dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata: hebat kau memang hebat.

d. Komplemen

Melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal. Misalnya air muka seseorang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

e. Aksentuasi

Menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar.

2.2.2.3. Metode Pembelajaran

Selain itu, hasil penelitian dari Sholicha, dkk. (2015:228) menyebutkan bahwa guru sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melalui berbagai metode dan media yang mendukung. Pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode. Mengutip penjelasan dari Direktorat PADU tahun 2001 dan Depdikbud tahun 1998, Sabil Risaldy (2014: 30-32) menjelaskan beberapa metode pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bercerita

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Melalui cerita daya imajinasi anak dapat ditingkatkan. Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka. Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah cerita selesai. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.

b. Bernyanyi

Bernyanyi adalah kegiatan dalam melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan. Dengan bernyanyi anak dapat terbawa kepada situasi emosional seperti sedih dan gembira. Bernyanyi juga dapat menumbuhkan rasa estetika.

c. Berdarmawisata

Darmawisata adalah kunjungan secara langsung ke obyek-objek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak. Kegiatan tersebut dilakukan di luar ruangan terutama untuk melihat, mendengar, merasakan, mengalami langsung berbagai keadaan atau peristiwa dilingkungannya. Hal ini dapat diwujudkan antara lain melalui darmawisata ke pasar, sawah, pantai, kebun, dan lainnya.

d. Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu sekitar anak. Bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

e. Peragaan/Demonstrasi

Peragaan/demonstrasi adalah kegiatan dimana tenaga pendidik/tutor memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian ditirukan anak-anak. Peragaan/demonstrasi ini sesuai untuk melatih keterampilan dan cara-cara yang memerlukan contoh yang benar.

f. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok ataupun individual.

g. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan kepada anak dan anak menjawabnya. Sebaliknya juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan guru menjawabnya. Meskipun

metode ini terlihat sederhana yaitu dengan melakukan tanya jawab, namun guru harus merencanakan kegiatan tanya jawab dengan baik. Perencanaan dimaksudkan agar pertanyaan yang diberikan dapat mengarahkan anak untuk memahami materi tertentu. Metode tanya jawab juga dapat membantu anak meningkatkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan keterampilan berfikir, meningkatkan keterampilan berbicara secara lisan dengan baik.

2.2.3. Media

Suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik). Menurut Suryanto (2015: 187-188) media komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Efektifitas yaitu mempermudah kelancaran penyampaian informasi.
- b. Efisiensi yaitu mempercepat penyampaian informasi.
- c. Konkret yaitu membantu mempercepat isi pesan yang bersifat abstrak.
- d. Motivatif yaitu menambah semangat untuk melakukan komunikasi.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media daring (*online*). Menurut M.Romli (2012:34) pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.

Komunikasi daring mengacu pada membaca, menulis, dan berkomunikasi melalui atau menggunakan jaringan komputer. (Warschauer, M., 2001:207-212). Terdapat 2 jenis komunikasi daring, yaitu:

- a. Komunikasi daring sinkron (serempak)

Komunikasi daring serempak atau komunikasi daring sinkron adalah komunikasi menggunakan komputer sebagai media, yang terjadi secara serempak, waktu nyata (*real time*). Contoh komunikasi sinkron antara lain sebagai berikut:

1) *Text chat*

Text chat adalah sebuah fitur, aplikasi, atau program dalam jaringan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi langsung sesama pemakai internet yang sedang daring (yang sama - sama sedang menggunakan internet). Komunikasi teks dapat mengirim pesan dengan teks kepada orang lain yang sedang daring, kemudian orang yang dituju membalas pesan dengan teks, demikian seterusnya. Itulah proses terjadinya *text chatting*.

2) *Video chat*

Video chat merupakan teknologi untuk melakukan interaksi audio dan video secara *real time* antara pengguna di lokasi yang berbeda. *Video chatting* biasanya dilakukan melalui perangkat komputer maupun tablet atau *smartphone* (juga disebut telepon *video call*). *Video chatting* dapat berupa interaksi *point-to-point* (satu-satu), seperti *Facetime* dan *Skype*, atau interaksi *multipoint* (satu-ke-banyak, atau banyak-ke-banyak), seperti dalam *Google Hangouts*. *Video chatting* sering disalahartikan dengan *video conference*. *Video chatting* merujuk pada komunikasi video di antara dua orang individu (*point to point*), sedangkan *video conference* mengacu pada komunikasi video di antara 3 pihak atau lebih (*multipoint*).

b. Komunikasi daring asinkron (tak serempak)

Komunikasi daring tak serempak atau asinkron adalah komunikasi menggunakan perangkat komputer dan dilakukan secara tunda. Contoh komunikasi daring asinkron adalah e-mail, forum, rekaman simulasi visual, serta membaca dan menulis dokumen daring melalui *World Wide Web*.

2.2.4.Penerima (Komunikan)

Komunikan adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikasi bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan,

penafsir, penyandi balik (*decoder*). Komunikan adalah penerima pesan yang sekaligus merupakan tujuan dari proses komunikasi (Sastropetro, 1991: 88). Adapun syarat komunikan sebagai faktor penyebab keberhasilan komunikasi yang patut diperhatikan ialah kerangka pengetahuan dan lingkup pengalaman. (Suryanto, 2015: 192-194). Hal tersebut penting karena jika seorang komunikan tidak cukup memiliki pengetahuan dan pengalaman komunikator harus lebih pandai untuk bisa membuat pesan itu sampai dan dimengerti oleh komunikan (Suryanto, 2015: 192-194).

2.2.5.Efek

Efek atau dampak yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Komunikasi harus memiliki efek, yakni terjadinya perubahan perilaku *audience*, yaitu perubahan pada tingkat pengetahuan / kognitif, perasaan / afektif, dan tingkah laku / psikomotorik (Sukendar, 2017:68).

Tubs dan Moss dalam Kriyantoro memberikan kriteria mengenai komunikasi efektif, yaitu bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku (Kriyatono, 2006:4). Komunikasi efektif dalam konteks pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan itu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Iriantara, 2014:29).

Suranto AW (2011:80) berpendapat bahwa keefektifan komunikasi dapat dibangun melalui lima hukum komunikasi efektif (*The 5 Inevitable Laws Of Effective Communication*). Lima hukum tersebut meliputi: *Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble*. Wildan Zulkarnain menjelaskan lima hukum komunikasi tersebut dikembangkan menjadi sebuah kata *REACH* mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri. Secara harfiah berarti menjangkau, mencapai, merengkuh, atau meraih. Sebab prinsip komunikasi adalah upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, tanggapan, dan respon positif dari orang lain (Zulkarnain, 2013:68). Adapun penjelasan dari kelima hukum komunikasi efektif di atas adalah sebagai berikut:

a. *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah *respect*, sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada konsepnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia.

b. *Empathy*

Kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Komunikasi empati dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain. Oleh karena itu memahami perilaku komunikasi merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku komunikasi, maka kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan, dan kesenangan dari komunikasi.

c. *Audible*

Bermakna antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

d. *Clarity*

Kejelasan pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi interpersonal kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang

ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan.

e. *Humble*

Sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan mau memandang orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar (Suranto, 2011: 80-82).

Cara komunikasi dikatakan komunikasi efektif ketika proses yang dilaksanakan memiliki dampak perubahan pada sisi positif dan memberi kemajuan perkembangan khususnya anak usia dini. Suranto (2005:4) menyatakan bahwa ada beberapa indikator komunikasi efektif yaitu :

- a. Pemahaman, kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator.
- b. Kesenangan, yakni apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak.
- c. Pengaruh pada sikap, apabila seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu.
- d. Hubungan yang semakin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.
- e. Tindakan kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai pesan yang dikomunikasikan.

Komunikasi efektif dari seorang pedidik seyogyanya dapat memberikan kenyamanan bagi anak dengan berbagai rangsangan kreatifnya. Secara teoretis ada hal-hal yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi efektif dengan anak didiknya yaitu sebagai berikut (Latif, 2013:139-149):

1. Berkomunikasi dengan dukungan atau penerimaan

Jika anak mengetahui bahwa kita menerima apa adanya, hal itu akan memungkinkan si anak untuk tumbuh, berubah dan merasa nyaman akan dirinya sendiri.

2. Gunakan pintu pembuka

Pintu pembuka maksudnya adalah kita berbicara kepada anak untuk membuka percakapan, sehingga mendorong anak agar berbicara lebih banyak, berbagai ide-ide dan perasaan.

3. Mendengarkan dengan penuh perhatian

Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan anak. Mereka pada saat tertentu mengingkingkan apa yang dibicarakan supaya diperhatikan dan didengarkan.

4. Gunakan pernyataan kamu untuk merefleksikan ide dan perasaan anak

Kata “kamu” menggambarkan perasaan anak dan mendorong untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang tidak enak. Jika anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kekesalan atau perasaan-perasaan lain yang mengganggu dalam dirinya, maka semua yang dirasakan menjadi hilang, tetapi apabila semua perasaan tidak dapat diungkapkan dapat merusak diri mereka sendiri.

5. Hilangkan kata jangan atau tidak

Katakan kepada anak apa yang harus dilakukannya, dari pada mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan. Menghilangkan kata jangan memang sulit, khususnya bagi orang dewasa yang sudah terbiasa menggunakannya. Perubahan yang dilakukan membutuhkan proses dan latihan-latihan sehingga menjadi sebuah kebiasaan baru. Menghilangkan kata jangan dalam berkomunikasi dengan anak dapat meningkatkan kualitas hubungan kita dengan anak, khususnya antara pendidik dengan anak didiknya.

6. Menggunakan kata-kata saya untuk mengutarakan pikiran atau perasaan anda

Pernyataan saya merupakan pernyataan fakta. Pernyataan tersebut menginformasikan kepada anak bagaimana tingkah lakunya berakibat pada perasaan orang dewasa. Sering kali anak-anak tidak tahu bagaimana

tingkah lakunya berakibat kepada orang lain. Pernyataan saya membuat anak merasa tanggung jawab untuk mengubah tingkah lakunya. Namun pernyataan saya jangan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan kepada anak. hal ini membuat anak menjadi kesal dan merasa tidak aman.

7. Berkomunikasi dengan pandangan mata sejajar

Kontak mata dapat meningkatkan komunikasi. Jika anak berbicara dengan anak yang masih sangat kecil, perlu untuk membungkuk/berlutut sampai sejajar dengan si anak atau duduk bersamanya. Orang dewasa terkadang tidak menyadari bahwa ukuran badan mereka menimbulkan efek terhadap si anak.

8. Cobalah untuk tidak menginterupsi dan memarahi anak ketika anak sedang bercerita

Ketika anak bercerita tentang pengalaman yang baru dialaminya sebagai orang tua atau guru jangan berkomentar dengan kata-kata yang panjang dan kasar. Tetapi cara mengomentari dengan sebisa mungkin tidak menyakiti si anak.

9. Menggunakan kata-kata yang baik untuk memberi semangat dan membentuk anak

Kata-kata yang baik membawa hasil yang menyenangkan. Kata-kata tersebut membuat anak lebih percaya diri dan membantu anak untuk bertingkah laku dengan lebih baik untuk mencoba lebih giat, dan untuk mencapai tujuan yang lebih banyak lagi.

2.2.6. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback merupakan tanggapan atas pesan yang diterima *receiver* / komunikan. Ada yang beranggapan bahwa *feedback* sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima, akan tetapi sebenarnya *feedback* juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Melalui umpan balik ini sang pengirim pesan dapat mengetahui apakah tujuan dari pesan kita

tersampaikan atau tidak. Afdjani (2013:95) menjelaskan beberapa jenis-jenis *feedback*, yaitu:

a. *Feedback* Positif – *Feedback* Negatif

Feedback positif adalah isyarat yang ditunjukkan oleh komunikan yang menandakan bahwa dirinya mengerti tentang pesan apa yang diberikan oleh seorang komunikator. Sedangkan *feedback* negatif adalah keadaan tidak setuju atau tidak menyukai pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan.

b. *Feedback* Netral – *Feedback* Zero

Kedua *feedback* ini sangat sulit untuk dinilai atau bahkan dimengerti apakah komunikan paham dengan pesan yang diberikan oleh komunikator atau tidak. Karena pada *Feedback* Netral sikap yang ditunjukkan komunikan tidak jelas, seperti diam. Diam tidak menunjukkan bahwa seorang komunikan mengerti atau bahkan tidak mengerti tentang pesan yang disampaikan komunikator. Tidak berbeda jauh dengan *Feedback* Netral, *Feedback* Zero juga sulit untuk diartikan oleh seorang komunikator. Semisal, seorang komunikan tiba-tiba saja tertawa padahal pesan yang disampaikan komunikator tidak ada unsur lelucon.

c. *Feedback* Internal – *Feedback* Eksternal

Feedback ini dilihat menunjukkan sumber dari isyarat yang menjadi *feedback*. Apabila isyarat tersebut berasal dari diri komunikator seperti ketika sedang menyampaikan pesan kemudian teringat akan sesuatu dan meralat pesan tersebut maka *feedback* yang dimunculkan berasal dari internal sedangkan jika *feedback* tersebut berasal dari diri komunikan seperti memberikan ekspresi wajah atau gerak-gerik tertentu maka *feedback* tersebut adalah *feedback* eksternal.

d. *Feedback* Verbal – *Feedback* Nonverbal

Feedback ini menunjukkan pada bentuk reaksi yang ditunjukkan oleh komunikan. Apabila ketika komunikator sedang menyampaikan pesan kemudian seorang komunikan memotong pembicaraan tersebut (interupsi), atau juga melalui tulisan di kertas yang ditujukan kepada

komunikator untuk mengatakan sesuatu, maka *feedback* tersebut termaksud kedalam *feedback* verbal. Sedangkan *feedback* nonverbal adalah segala sesuatu yang ditunjukkan bukan melalui tulisan atau perkataan akan tetapi lebih menunjuk kepada gerak-gerik, ekspresi wajah, cara duduk, cara menatap, senyum, isyarat tangan dan sebagainya.

e. *Feedback* Langsung – *Feedback* Tidak Langsung

Beberapa ahli merasa tidak setuju pada *feedback* ini. Yang membedakan *feedback* ini adalah ketika sedang melakukan komunikasi tatap muka maka *feedback* yang akan didapat adalah secara langsung, sedangkan ketika sedang melakukan komunikasi di media massa maka *feedback* yang akan diterima adalah tidak langsung.

2.2.7.Noise (Gangguan/Hambatan)

Gangguan atau hambatan dalam komunikasi umumnya terjadi pada saat penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan terjadi tidak tercapainya pengertian sebagaimana yang dikehendaki, malah timbul kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa antara apa yang dipergunakan dengan yang diterima, atau terdapat hambatan teknis lainnya yang menyebabkan gagasan terhadap kelancaran sistem komunikasi kedua belah pihak. Menurut Joseph De Vito (2013:14), ada empat jenis hambatan komunikasi serta contoh hambatan komunikasi, yaitu:

a. *Physical noise*

Hal ini bisa disebut juga dengan gangguan fisik. *Physical noise* adalah interferensi atau hambatan yang berada di luar komunikator dan komunikan. Gangguan ini menghalangi transmisi fisik dari sinyal atau pesan. Contoh gangguan fisik ini bisa berupa tulisan tangan yang tidak terbaca, ukuran huruf yang terlalu kecil sehingga sulit untuk dibaca, suara kendaraan yang terlalu bising, iklan *pop-up*, tata bahasa yang buruk, dan lain-lain. Gangguan fisik lainnya juga dapat berupa banyaknya informasi asing yang tidak diharapkan. Misalnya, *spam* pesan dalam *email*. Contoh hambatan fisik lainnya adalah jarak geografis antara

pengirim dan penerima. Komunikasi umumnya lebih mudah dengan jarak yang lebih pendek karena lebih banyak saluran komunikasi tersedia dan lebih sedikit teknologi yang dibutuhkan, komunikasi yang ideal adalah tatap muka. Meskipun teknologi modern sering membantu mengurangi dampak hambatan fisik, kelebihan dan kekurangan masing-masing saluran komunikasi harus dipahami sehingga saluran yang tepat dapat digunakan untuk mengatasi hambatan fisik.

b. *Physiological noise*

Dalam bahasa Indonesia disebut dengan gangguan fisiologis. Gangguan atau hambatan fisiologis ini merupakan hambatan yang ada di dalam komunikator atau komunikan. Misalnya saja, pengirim atau penerima memiliki gangguan penglihatan seperti mata minus sehingga pandangan menjadi rabun, atau memiliki gangguan pendengaran. Selain itu bisa juga karena artikulasi saat berbicara tidak jelas atau hilang ingatan.

c. *Psychological noise*

Dengan kata lain gangguan psikologis. Gangguan ini adalah gangguan mental pada komunikator atau komunikan. Selain itu, gagasan yang sudah terbentuk, bias, prasangka, pikiran tertutup, dan emosi yang ekstrim merupakan wujud dari gangguan psikologis.

d. *Semantic noise*

Gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki sistem makna yang berbeda. Misalnya saja ketika kedua pihak memiliki perbedaan bahasa atau dialektis, penggunaan jargon, istilah yang ambigu yang maknanya dapat disalahartikan. Gangguan yang berasal dari penggunaan bahasa, dapat karena perbedaan bahasa, perbedaan persepsi, perbedaan istilah yang berlebihan, dan ketidakmampuan dalam memilih kata ataupun kalimat.

2.3. Komunikasi Pendidikan

Dalam proses pendidikan, komunikasi dimaksudkan sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya dari seorang guru/pendidik dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar,

bilangan, grafik dan lain-lain untuk mengubah perilaku peserta didik yang terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi sosial edukatif (Irwanto, 2016:397). Sedangkan menurut Sutikno, komunikasi pendidikan adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran, atau dengan istilah lain hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik.

Komunikasi pendidik kepada peserta didik memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, oleh karenanya kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Proses ini dinamakan *encoding*, sementara penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa disebut *decoding* (Ngainun, 2017:17).

2.4. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Martinis Yamin & Jamilah, 2012: 1).

Menurut *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) (dalam Suyanto, 2005:6), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-6 tahun. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi, terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 6 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2005: 8-9) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- a. memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. merupakan pribadi yang unik
- c. suka berfantasi dan berimajinasi
- d. masa potensial untuk belajar
- e. memiliki sikap egosentris
- f. memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g. merupakan bagian dari makhluk sosial

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, serta memiliki karakteristik unik, egosentris, imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan daya konsentrasi pendek.

Trianto (2011: 25) menjabarkan tujuan PAUD secara khusus, yaitu:

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan

posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

2.5. Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya Masitoh dkk. (2005:1). Berbeda dengan pendapat Masitoh dkk., Moeslichatoen (2004:3) menjelaskan bahwa tujuan program belajar TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Taman Kanak-kanak merupakan bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3, “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), bentuk lain yang sederajat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti lebih sependapat dengan Moeslichatoen, bahwa Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tetapi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.

2.5.1. Pembelajaran Taman Kanak-kanak

Pendidikan tidak terlepas dari istilah belajar dan pembelajaran. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Baharuddin & Esa, 2010:15). Sedangkan pembelajaran adalah membelajarkan anak menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Syaiful Sagala, 2006: 61). Menurut Martinis Yamin & Jamilah (2012:18), pembelajaran adalah suatu proses

membangun situasi serta kondisi belajar melalui penataan pelaksanaan komponen tujuan pembelajaran, materi, metode, kondisi, media, waktu, dan evaluasi yang tujuannya adalah pencapaian hasil belajar anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan.

Pengertian pembelajaran yang lain juga disampaikan Nasution (dalam Sugihartono dkk., 2007:80), pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang membantu peserta didik memiliki pengalaman belajar dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar melalui penataan lingkungan dan komponen pembelajaran.

Trianto (2011:25) memaparkan bahwa pembelajaran Taman Kanak-kanak hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangannya.
- b. Belajar melalui bermain. Bermain dapat dijadikan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
- c. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar anak.
- d. Menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual.

- e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup seperti menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.
- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.
- h. Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.
- i. Pemanfaatan teknologi informasi. Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televisi, komputer.

Menurut Masitoh, dkk. (2005:6) pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel, sehingga peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Lebih lanjut, Masitoh, dkk (2005:13) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang berorientasi perkembangan, guru harus memberikan dorongan kepada anak untuk dapat melalui setiap tahap perkembangannya secara bermakna, optimal, dan belajar dalam situasi yang menyenangkan, atraktif, serta relevan dengan pengalaman anak. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat,

misalnya melalui pengalaman riil, melakukan eksplorasi serta kegiatan lain yang bermakna.

2.5.2. Tahapan Pembelajaran Taman Kanak-Kanak

Secara implisit, Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan tahapan pembelajaran TK, antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (penilaian) pembelajaran. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai proses persiapan proses kegiatan meliputi Perencanaan Semester, Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Program pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan Semester dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Satuan Tingkat Perkembangan Anak serta pedoman pelaksanaan. RPPM dan RPPH merupakan jabaran dari Perencanaan Semester. Setiap guru TK berkewajiban menyusun RPPM atau RPPH secara lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran seraya bermain berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan merupakan kegiatan awal pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian dan membangkitkan motivasi anak. Inti merupakan proses untuk mencapai indikator yang dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif. Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi, dan konfirmasi. Sedangkan kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan

untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatan penutup berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) menciptakan suasana yang nyaman, aman, bersih, dan menarik; (2) berpusat pada anak; (3) sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak; (4) memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan anak; (5) mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi psikososial, dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya anak; (6) pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, memilih metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan; (7) pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan; (8) pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan; serta (9) kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak.

Metode yang cocok untuk pembelajaran PAUD menurut Trianto (2011: 94) adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama atau bermain peran, dan metode eksperimen.

c. Evaluasi pembelajaran (penilaian)

Penilaian atau evaluasi perkembangan anak usia dini dapat dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anecdotal, percakapan/dialog, laporan orangtua, dan dokumentasi hasil karya (portofolio anak), serta deskripsi hasil karya. Penilaian harus mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik dan mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan.

Penilaian anak usia dini harus dilakukan secara (1) berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan; (2) pengamatan dilakukan saat anak beraktifitas; (3) mengakaji ulang catatan perkembangan anak;

- (4) melakukan komunikasi dengan orangtua tentang perkembangan anak;
- (5) dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten;
- (6) memonitor semua aspek perkembangan;
- (7) mengutamakan proses, dampak, hasil;
- serta (8) pembelajaran melalui bermain dengan benda konkrit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar anak usia dini, berorientasi pada perkembangan, dan dilakukan melalui bermain.

2.6.Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Gheytsi, Azizifar & Gowhary (dalam Khusniyah dan Hakim, 2019:21) menyebutkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran. Internet telah dipadukan menjadi sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran (Martins, 2015).

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82).

Pembelajaran *online*/daring didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu

& Liu, 2020). Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website (Basilaia & Kvavadze, 2020) dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industri 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran *online* (Banggur et al., 2018). Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara *online*.

Pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas (Yuliani, dkk., 2020:4).

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kelebihan secara umum telah dirasakan bahwa pembelajaran daring itu tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka sebetulnya waktu yang dipergunakan pun akan lebih leluasa. Kekurangannya yaitu tidak adanya interaksi pembelajaran secara langsung sehingga membuat siswa cenderung lebih bebas dan merasa tidak diawasi (Yuliani, 2020:22).

2.6.1. Media Pembelajaran Daring

Yuliani, dkk., dalam buku mereka yang berjudul *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (2020: 62-63) mengatakan bahwa saat ini beberapa teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu:

- a. *Zoom* adalah salah satunya aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual aplikasi *Zoom* dapat mempertemukan antara peserta didik dengan pengajar secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.
- b. *Google Class* merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google, dalam *google classroom* pengajar dapat lebih mudah

membagikan materi maupun tugas yang telah disusun bahkan pengajar dapat member waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.

- c. *Whatsapp* adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah meniadakan fitur enkripsi yang membuat komunikasi menjadi aman. *Whatsapp* adalah aplikasi untuk melakukan percakapan baik dengan mengirim teks, suara maupun video.
- d. *Youtube* merupakan aplikasi untuk mengupload video, youtube banyak digunakan untuk berbagi video.

Pada penelitian ini, TK Cut Mutia menggunakan media pembelajaran *Zoom* dan *Whatsapp*.

2.7. Aplikasi *Whatsapp*

Whatsapp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *Whatsapp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, *browsing web*, dan lain-lain. (Wikipedia, 2020). Menurut Fauzi dalam Widhiyadari, M., N. Umami (2019:96), *Whatsapp* adalah aplikasi media sosial yang dapat melakukan *text/voice chat*, *photo sending*, *video sending*, *document sending*, dan *location sending*.

Whatsapp dilengkapi dengan beberapa fitur yang memudahkan penggunanya melakukan komunikasi. Melalui laman resmi *Whatsapp* <https://www.whatsapp.com/features/> fitur tersebut diantaranya adalah:

a. *Chat Group*

Di dalam fitur *Chat Group* ini, pengguna *Whatsapp* dapat membagikan pesan, foto, dan video hingga 256 orang sekaligus. Pengguna *Whatsapp* juga dapat membisukan atau menyesuaikan pemberitahuan, dan masih banyak lagi.

b. *Whatsapp* di Web dan Desktop

Dengan fitur ini, guru ataupun peserta didik dapat dengan lancar menyinkronkan semua chat ke komputer agar dapat melakukan chat dengan

perangkat apa pun yang paling nyaman. Cara masuk ke *Whatsapp Web* pada komputer yaitu:

- Buka *Whatsapp Web* di *browser*
- Ketika dimintai kode QR, gunakan pemindai QR dari dalam *Whatsapp* untuk memindai kode QR
- Untuk melakukannya, buka *Whatsapp* di *Smartphone*
- Pindai kode QR kl,dilayar komputer dengan *Smartphone*

c. Panggilan Suara dan Video

Dengan fitur ini, para pengguna *Whatsapp* dapat berbicara dengan siapa saja secara gratis bahkan jika mereka berada di negara lain. Melalui panggilan video yang disediakan, pengguna dapat melakukan percakapan tatap muka saat suara atau teks saja tidak cukup. Panggilan suara dan video menggunakan koneksi internet telepon, bukan dengan menit panggilan paket seluler. *Whatsapp* versi terakhir dapat digunakan untuk *video conference* bagi 8 orang.

d. *Enskripsi end-to-end*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengamankan pesan dan panggilannya, sehingga hanya dapat dilihat oleh orang terdekat atau yang sedang melakukan komunikasi dengan pengguna tersebut. Tidak ada orang ketiga diantaranya.

e. Foto dan Video

Fitur *Whatsapp* yang satu ini bisa dikatakan sebagai fitur yang paling favorit. Karena dengan fitur ini, pengguna dapat mengirim foto dan video di *Whatsapp* dengan segera. Bahkan pengguna dapat menangkap momen penting dengan kamera bawaan dari ponsel atau komputer, dengan fitur foto dan video di *Whatsapp*, pengguna dapat dengan cepat mengirim foto dan video meskipun sedang berada dalam koneksi yang lambat.

f. Pesan Suara

Melalui fitur ini, pengguna dapat mengatakan segala hal hanya dengan satu ketukan. Pesan Suara bisa dilakukan untuk hanya menyapa atau pun bercerita panjang tanpa harus melakukan suara panggilan.

g. Dokumen

Fitur ini memudahkan pengiriman *file* tanpa harus menggunakan email atau aplikasi berbagai *file*. Maksimal dokumen yang dikirim ukurannya hingga 100 MB.

Hannani (2020:1) mengatakan bahwa *Whatsapp* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

a. Cara Penggunaannya Mudah

Whatsapp mudah digunakan bagi pengguna baru sekalipun. Pengguna hanya cukup mendaftarkan nomor telepon kita agar bisa menggunakan *Whatsapp*.

b. Nomor Telepon Tersinkron Secara Otomatis

Pengguna *Whatsapp* tidak perlu memasukkan kontak teman satu per satu ke *Whatsapp* karena semua nomor telepon pada smartphone akan otomatis tersinkron dan langsung masuk ke *Whatsapp*. Pengguna cukup cari nama teman di *Whatsapp* tanpa perlu menambakkannya kembali.

c. Bisa *Backup Chat* / Obrolan

Pada saat pengguna mengganti smartphone baru, maka bisa *backup* / mencadangkan obrolan *Whatsapp*. Dengan begitu, pengguna *Whatsapp* tidak akan kehilangan obrolan *Whatsapp* yang berada di smartphone lama.

d. Menggunakan Koneksi Internet

Untuk bisa menggunakan *Whatsapp*, pengguna membutuhkan koneksi internet. Tentunya cara ini lebih hemat dari penggunaan SMS yang membutuhkan pulsa.

e. Dapat membatalkan Pengiriman Pesan

Pengguna *Whatsapp* dapat membatalkan pengiriman pesan baik pada personal maupun group chat dengan cara mengetuk opsi "*Delete for Everyone*". Jadi, pesan yang dibatalkan tidak akan dibaca oleh penerima.

f. Informasi Pribadi dapat disembunyikan

Pengguna dapat menyembunyikan informasi pribadi seperti status dan juga foto profil dari pengguna lain. Bukan hanya itu saja, pengguna dapat menyembunyikan status *last seen* serta *read receipts* sehingga pengguna lain tidak akan tahu kapan terakhir *online* serta apakah sudah baca pesan mereka atau belum. Perlu di ingat, pengguna juga tidak akan bisa melihat status *last seen* dan *read receipts* milik orang lain juga.

2.8. Aplikasi Zoom

Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face-to-face* layaknya bertemu melalui beragam platform video *teleconference* yang banyak tersedia gratis seperti *Zoom* dan *Google Meet*. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi (Wiranda & Adri, 2019:86). TK Cut Mutia memilih menggunakan aplikasi *Zoom* dalam pembelajaran daring yang mereka lakukan.

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang. Pada umumnya, para pengguna menggunakan aplikasi ini untuk melakukan meeting hingga konferensi video dan audio. Aplikasi yang didirikan oleh Eric Yuan dan berkantor pusat di San Jose, California, Amerika Serikat ini didirikan sejak 2011 lalu dan digunakan oleh berbagai organisasi dan perusahaan untuk mengakomodir para karyawan dari jarak jauh.

Fitur-fitur dalam aplikasi *Zoom* antara lain:

a. Video dan audio HD

Aplikasi *Zoom* telah disokong dengan kualitas high definition atau sering disebut HD. Selain itu, aplikasi *Zoom* ini juga dapat mendukung hingga 1000 peserta dan 49 video di layar.

b. Alat kolaborasi bawaan

Beberapa pengguna dapat berbagi layar secara bersamaan dan ikut menulis catatan untuk pertemuan yang lebih interaktif dengan alat kolaborasi dari aplikasi *Zoom*.

c. Keamanan

Aplikasi ini telah disokong dengan *end-to-end encryption* untuk seluruh rapat yang telah diagendakan melalui aplikasi *Zoom*. Selain itu ada pula perlindungan kata sandi hingga keamanan pengguna menjadi lebih aman.

d. Rekaman dan transkrip

Pengguna dapat merekam rapat yang dilakukan dengan *Zoom* dan menyimpannya di perangkat masing-masing yang digunakan atau pada akun

cloud. Lebih lanjut, rekaman tersebut dapat ditemukan dengan mudah apabila Anda memerlukannya lagi.

e. **Fitur penjadwalan**

Aplikasi ini juga memiliki fitur penjadwalan untuk memulai rapat. Selain itu, dapat memulai rapat melalui akun *Outlook*, *Gmail*, atau *iCal*.

f. **Obrolan tim**

Mengobrol dengan grup dapat dilakukan dengan mudah. Sementara, riwayat percakapan juga dapat dengan mudah dicari, berbagi file terintegrasi, dan arsip dapat disimpan selama sepuluh tahun. Hal ini memudahkan para pengguna untuk melakukan panggilan dari satu pengguna ke yang lain atau panggilan grup. Untuk menggunakan aplikasi ini dapat menggunakan perangkat komputer maupun seluler.

g. ***Virtual Background***

Fitur untuk mengganti tampilan latar belakang pada saat tatap muka dengan foto atau video yang diinginkan.

h. ***Share Screen***

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan tampilan layar di *desktop* atau ponsel pribadi kepada para partisipan lainnya.

i. ***Filter***

Fitur ini memungkinkan pengguna memakai sederet *filter* wajah menarik dan lucu, sehingga suasana pertemuan virtual bisa lebih cair dan seru.

Para pengguna dapat mengunduh aplikasi *Zoom* pada perangkat iOS maupun Android dengan nama *Zoom Cloud Meetings*. Dilansir dari situs *Zoom*, setiap rapat yang dilakukan dengan aplikasi *Zoom* akan memiliki nomor unik 9, 10, atau 11 digit yang disebut sebagai ID rapat. Para pengguna akan diminta untuk memasukkannya untuk bergabung dengan rapat *Zoom*.

2.9. Teori Komunikasi Interpersonal

Ada perbedaan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik pada jenjang PAUD dengan pendidik pada tingkatan sekolah yang lebih tinggi (SD, SMP, SMA). Salah satu bentuk komunikasi yang harus diperhatikan baik-

baik bagi seorang pendidik PAUD adalah komunikasi interpersonal, karena berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan karkater anak usia dini (Suyanto, 2005:16).

Menurut Joseph De Vito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1997:4), komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelomppok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (*the process of sending and receiving messeges between two persons or among a small group of person, with effect and some immediate feedback*). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung atau melalui medium (Raharjo&Kartika, 2019:44).

Effendy (1993:61) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dinilai paling efektif dalam tindakan merombak opini, kepercayaan, sikap dan perilaku komunikan, bila disandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya. Hal ini disebabkan, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara tatap muka. Sehingga terjadilah sebuah kontak pribadi. Kontak pribadi adalah suatu kondisi dimana pribadi komunikan tersentuh oleh pribadi komunikator. Saat komunikator menyampaikan pesan, pada saat itu pula terjadi umpan balik secara langsung. Dengan demikian, komunikator bisa mengetahui respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Komunikator akan mempertahankan gaya komunikasinya bila pesan yang disampaikan dapat menyenangkan komunikan (umpan balik positif). Namun, bila respon yang ditunjukkan oleh komunikan berupa hal yang negatif, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya.

Komunikasi interpersonal menurut Knapp dan Miller (1994:8), “meliputi interaksi tatap muka dimana kounikator secara fisik berdekatan. Namun interaksi melalui telepon, komputer, dan teknologi yang lainnya adalah bagian yang dipelajari juga dalam komunikasi interpersonal”. Adapun pengertian komunikasi interpersonal bermedia internet, menurut Pixy Ferris (1997) yaitu “interaksi antarpribadi yang dihubungkan oleh komputer, yang meliputi komunikasi

asynchronous dan *synchronous* melalui fasilitas internet”. Komunikasi *asynchronous* adalah komunikasi melalui media internet dimana pengirim dan penerima pesan dalam berinteraksi tidak berada pada tempat dan waktu yang sama, pesan tetap sampai pada sasaran yang dituju. Sedangkan *synchronous* adalah komunikasi melalui internet dengan interaksi yang bersamaan waktunya.

Hakikat komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011:5) yaitu:

1. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi.
2. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi.
3. Komunikasi Interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.
4. Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis.
5. Komunikasi Interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*).

Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa tujuan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Joseph De Vito “*The five major purposes of interpersonal communication are to learn about self, others, and the world; to relate to others and to form relationship; to influence or control the attitudes and behaviours of others; to play or enjoy oneself; to help others.*” (DeVito, 2015:15). Tujuan komunikasi interpersonal diantaranya untuk belajar mengenal diri sendiri, orang lain, dan dunia. Untuk menjalin hubungan dengan orang lain, untuk mempengaruhi atau mengendalikan sikap dan perilaku orang lain, untuk bermain atau menghibur, serta untuk membantu orang lain.

Joseph A.Devito dalam (Liliweri, 2015:13) mengatakan bahwa ciri komunikasi interpersonal yang efektif sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang

efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin komunikator bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi (antar pribadi), tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Kesetaraan yang dimaksud disini adalah berupa pengakuan atau kesadaran. Serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi akrab dan nyaman.

2.10. Kerangka Pikir

TK Cut Mutia Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah anak usia dini yang memberlakukan pembelajaran daring kepada muridnya selama masa pandemi Covid-19. Kegiatan belajar mengajar dilakukan jarak jauh dalam jaringan (*online*) dengan memanfaatkan aplikasi *Zoom* dan *Whatsapp*. Setiap hari Senin sampai dengan Jumat guru dan murid bertemu secara langsung melalui aplikasi *Zoom*, juga melalui *Whatsapp Group* sebagai sarana komunikasi pendidik dan wali murid. Dalam pembelajaran daring ini, menuntut guru untuk kreatif dalam menyampaikan materi secara daring sehingga anak murid dapat menyerap materi pembelajaran dengan baik. Disini implementasi komunikasi pendidik sangat dibutuhkan agar pembelajaran daring berjalan efektif.

Implementasi komunikasi yaitu menerapkan metode dan teknik perencanaan proses komunikasi termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta materi perencanaan (Liliweri Alo, 1997: 286). Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi pendidik dalam pembelajaran daring, peneliti menggunakan Teori Komunikasi Interpersonal dari Joseph De Vito. Menurut De Vito, ciri komunikasi

interpersonal yang efektif yaitu dengan menerapkan sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Liliweri, 2015:13).

Pertama yaitu sikap keterbukaan, dalam penelitian ini sikap keterbukaan dapat dilihat melalui kemampuan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak didik melalui media daring. Efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya (Nofrion, 2016:63-64). Peneliti menelaah sikap keterbukaan berdasarkan teknik komunikasi dan pola komunikasi yang digunakan guru selama pembelajaran daring berlangsung. Menurut Onong Uchjana Effendy (2002: 6-8) berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dapat dilakukan oleh komunikator, teknik komunikasi dapat digolongkan menjadi antara lain; teknik komunikasi informatif, persuasif, pervasif, koersif, instruktif, dan hubungan manusiawi. Sedangkan pola komunikasi antara guru dan anak usia dini pada pembelajaran daring dalam penelitian ini diidentifikasi menggunakan konsep dari Nana Sudjana (2014:31):

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Kedua yaitu sikap empati, dalam penelitian ini sikap empati dapat dilihat melalui pesan yang disampaikan guru selama pembelajaran daring. Peneliti menelaah sikap empati berdasarkan cara guru menyampaikan materi selama pembelajaran daring yaitu berupa metode pembelajaran yang diidentifikasi menggunakan konsep dari Direktorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) tahun 2001 yang dikutip oleh Sabil Risaldy (2014: 30-32), diantaranya; metode bercerita, bernyanyi, berdarmawisata, bermain peran, peragaan / demonstrasi, pemberian tugas, dan tanya jawab. Dan juga mengidentifikasi pesan verbal dan nonverbal yang guru gunakan selama menyampaikan materi pelajaran dalam pembelajaran daring.

Ketiga adalah sikap dukungan. Dalam pembelajaran daring, sikap dukungan yang dilakukan guru kepada anak didiknya terjadi melalui media. Media yang

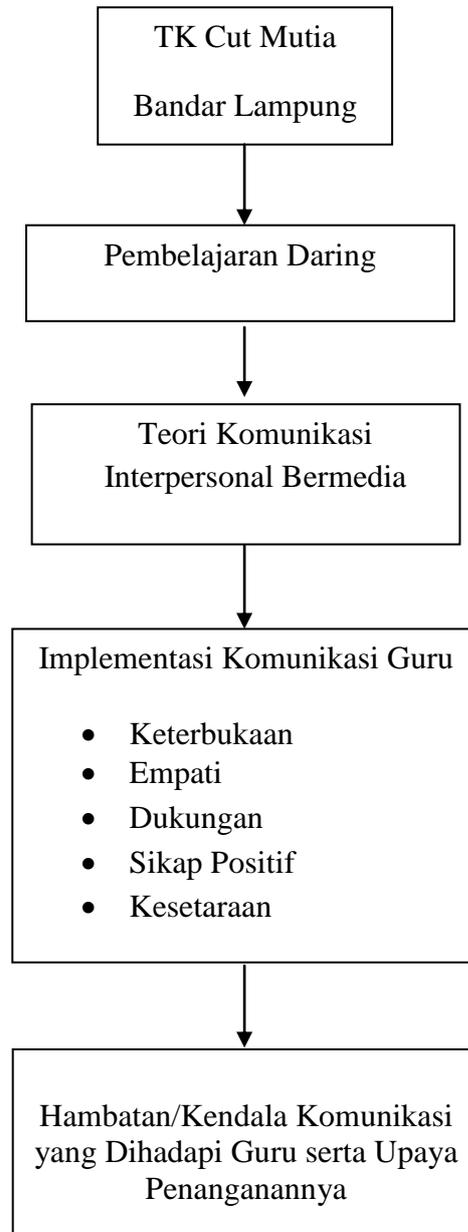
dimaksud dalam penelitian ini adalah media daring yaitu aplikasi *Zoom* dan *Whatsapp* yang digunakan guru TK Cut Mutia Bandar Lampung untuk melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi, bagaimana guru memaksimalkan media tersebut dalam mengimplementasikan sikap dukungan kepad anak didiknya selama pembelajaran daring.

Keempat yaitu sikap positif. Dalam penelitian ini, sikap positif yang diterapkan guru selama pembelajaran daring, ditelaah melalui umpan balik (*feedback*) yang diberikan anak didik serta efek yang terjadi pada anak didik selama pembelajaran daring berlangsung. Umpan balik akan ditelaah menggunakan konsep dari Afdjani (2013:95) yang menjelaskan beberapa jenis-jenis *feedback*; *Feedback Positif-Feedback Negatif*, *Feedback Netral-Feedback Zero*, *Feedback Verbal-Feedback Nonverbal*, *Feedback Langsung-Feedback Tidak Langsung*. Sedangkan efek akan diidentifikasi oleh peneliti melalui hasil evaluasi yang dilakukan guru terhadap anak usia dini di TK Cut Mutia Bandar Lampung berdasarkan kriteria mengenai komunikasi efektif, yaitu bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan perubahan perilaku (Kriyatono, 2006:4).

Kelima yaitu sikap kesetaraan. Dalam penelitian ini, implementasi sikap kesetaraan yang dilakukan guru ditelaah melalui bagaimana guru mengenal karakteristik komunikannya yaitu anak didik. Komunikannya adalah penerima pesan yang sekaligus merupakan tujuan dari proses komunikasi (Sastropetro, 1991: 88). Tujuan dari proses komunikasi dalam pembelajaran daring adalah efektivitas komunikasi, oleh karena itu perlu untuk mengetahui kriteria komunikasi atau anak didik, agar guru dapat menyesuaikan metode yang tepat dalam pembelajaran daring.

Kemudian dalam penelitian ini juga mendeskripsikan apa saja yang menjadi hambatan saat implementasi komunikasi guru berlangsung selama pembelajaran daring di masa pandemi beserta upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Dan diidentifikasi berdasarkan konsep dari Joseph De Vito (2013:14), yaitu; hambatan fisik, hambatan psikologi, dan hambatan semantik.

Gambar 2. Kerangka Pikir Peneliti



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini akan menitik beratkan pada implementasi komunikasi pendidik (guru) anak usia dini di TK Cut Mutia Bandar Lampung dalam pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Menurut Lincoln dan Guba (Deddy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang implementasi

komunikasi pendidik pada pembelajaran daring anak usia dini selama masa pandemi (Studi kasus pada TK Cut Mutia Bandar Lampung).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Menurut Bogdan & Taylor (dalam Kaelan 2012:5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau berupa angka.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena fokus penelitian mengarahkan jalannya suatu penelitian. Agar tidak terjebak dengan banyaknya data-data yang masuk yang tidak sesuai dengan masalah penelitian. Fokus memberikan batas dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti fokus memahami masalah yang menjadi tujuan penelitian. Didalam rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian dan/atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Burhan, 2012:41).

Fokus penelitian bersifat tentatif seiring dengan perkembangan penelitian. Moleong (2004:237) menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk

membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi komunikasi pendidik (guru) dalam pembelajaran daring anak usia dini di TK Cut Mutia Bandar Lampung. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Implementasi komunikasi pendidik TK Cut Mutia Bandar Lampung dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi.
2. Hambatan yang terjadi dalam implementasi komunikasi pendidik selama pembelajaran daring di masa pandemi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

3.3. Kriteria Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85), “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Agar sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka yang menjadi subjek penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

1. Subjek ditentukan dari perannya terkait pembelajaran daring di TK Cut Mutia Bandar Lampung.
2. Subjek terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran daring di TK Cut Mutia Bandar Lampung.
3. Subjek memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran daring yang dilakukan oleh pendidik TK Cut Mutia Bandar Lampung dan bersedia menjadi informan penelitian.
4. Subjek mau menceritakan pengalamannya selama pembelajaran daring yang dilakukan oleh pendidik TK Cut Mutia Bandar Lampung., serta dapat berkomunikasi dengan baik.

Dalam penelitian ini yang menjadi Subyek Penelitian adalah:

1. Nasib Wasito, M.Pd. sebagai Kepala Sekolah TK Cut Mutia Bandar Lampung.
2. Aulia Putri, S.Pd. sebagai Guru Kelas TK A TK Cut Mutia Bandar Lampung.

3. Nurcahyani, S.Pd. sebagai Guru Kelas TK B TK Cut Mutia Bandar Lampung.
4. Dita Utami, S.KM. sebagai Wali Murid Kelas TK A TK Cut Mutia Bandar Lampung.
5. Pradiptia Parastuti, S.Hum. sebagai Wali Murid Kelas TK B TK Cut Mutia Bandar Lampung

3.4. Sumber Data Dalam Penelitian

1. Data Primer

Data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22).

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto dan lain-lain (Arikunto, 2010:22).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode atau teknik pengumpulan data dengan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (Sugiyono, 2011:225).

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) dalam Moleong (2017:186) antara lain: mengonstruksi mengenai

orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain lain. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Namun disini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Sulistyo & Basuki, 2006:173).

Menurut Afrizal (2014:137), wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya. Teknik wawancara ini banyak digunakan di dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, teknik ini dilakukan dengan percakapan tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan, menurut pengetahuan yang diekspresikan dalam kata-kata informan.

Alasan peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara adalah melalui wawancara peneliti dapat mengetahui informasi ataupun hal-hal yang tersembunyi dengan cara berkomunikasi langsung dengan narasumber. Dengan teknik wawancara data yang dibutuhkan akan lebih akurat karena diperoleh dari sumbernya. Peneliti melakukan metode wawancara dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara di dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan Guru TK Cut Mutia Bandar Lampung, Kepala Sekolah TK Cut Mutia Bandar Lampung, dan wali murid yang mendampingi dalam proses pembelajaran daring.

2. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik dalam memperoleh data melalui pengamatan terhadap suatu objek atau orang pada periode tertentu (Burhan, 2012:39). Bentuk alat pengumpulan data yang lain dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, mengingat setiap penelitian tidak menggunakan alat pengumpul

data demikian, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2011:62-63).

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2017:174) ada beberapa alasan mengapa metode observasi dimanfaatkan yaitu:

- a. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijaringnya “menceng” atau bias. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang mewawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat.
- e. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data adalah dengan teknik observasi peneliti dapat mengamati hal-hal yang tidak dapat dari responden saat melakukan wawancara. Dengan metode observasi ini peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena yang terjadi sebagai data tambahan dan memperoleh gambaran yang lebih jelas atas fenomena yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, tangkap layar (*screenshoot*), serta data-data terkait kegiatan pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom* TK Cut Mutia Bandar Lampung. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Tresiana (2013:119-120) tahapan-tahapan analisis data adalah:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yaitu seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan yang telah dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah melakukan riset. Dalam kegiatan riset ini, peneliti mencari data-data yang berkaitan dengan program pembelajaran daring melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah dan Guru TK Cut Mutia Bandar Lampung. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari media elektronik yang terkait dengan program dan proses pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan proses pemilihan, pemilahan, *focusing* dan penyederhanaan data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan. Kegiatan mereduksi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini meliputi perekapan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi baik yang berhasil direkam melalui *recorder* maupun catatan-catatan lapangan dan hasil pengumpulan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, data yang diperoleh kemudian dipilih dan diseleksi, serta difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan implementasi komunikasi guru dalam pembelajaran selama masa pandemi di TK Cut Mutia Bandar Lampung.

3. Tampilan Data (Data Display)

Tampilan data yaitu kegiatan penyajian data atau informasi dalam bentuk yang terorganisasi dengan baik sehingga kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan dapat dilakukan. Pada penelitian ini, data ditampilkan dalam bentuk uraian, tabel, gambar atau foto. Tetapi, yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah dengan teks naratif.

4. Membuat Kesimpulan

Membuat kesimpulan yaitu kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan. Pada penelitian ini, data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dicari pola, tema serta hal-hal yang sering muncul, yang dituangkan dalam kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data hasil penemuan di lapangan dengan teori-teori yang diusulkan dalam bab Tinjauan Pustaka, serta dengan pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.7. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

b. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) (Sugiyono, 2007:274). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 3 sumber sebagai informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Wali Murid.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data

yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan observasi dalam waktu yang berbeda, yaitu penenlitui melakukan observasi pembelajaran daring via *Zoom* untu sesi pagi dan *Zoom* sesi sore. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

2. *Transferability*

Mengenai validitas eksternal, Sugiyono (2008: 368) menjelaskan bahwa nilai transfer berkenaan dengan kenyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian peneliti berharap pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat menentukan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. *Dependability*

Mengenai *dependability*, Sugiyono (2008: 368) menjelaskan bahwa dalam suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merefleksi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*. Berkaitan uji *dependability*, peneliti bekerja sama dengan

pembimbing untuk mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan maksud supaya peneliti dapat menunjukkan jejak aktivitas di lapangan dan mempertanggung jawabkan seluruh rangkaian penelitian di lapangan mulai dari menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam menguji keabsahan data menurut Sugiyono (2008: 368) bahwa penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian dan mengevaluasi apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau bukan.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Sejarah Singkat TK Cut Mutia

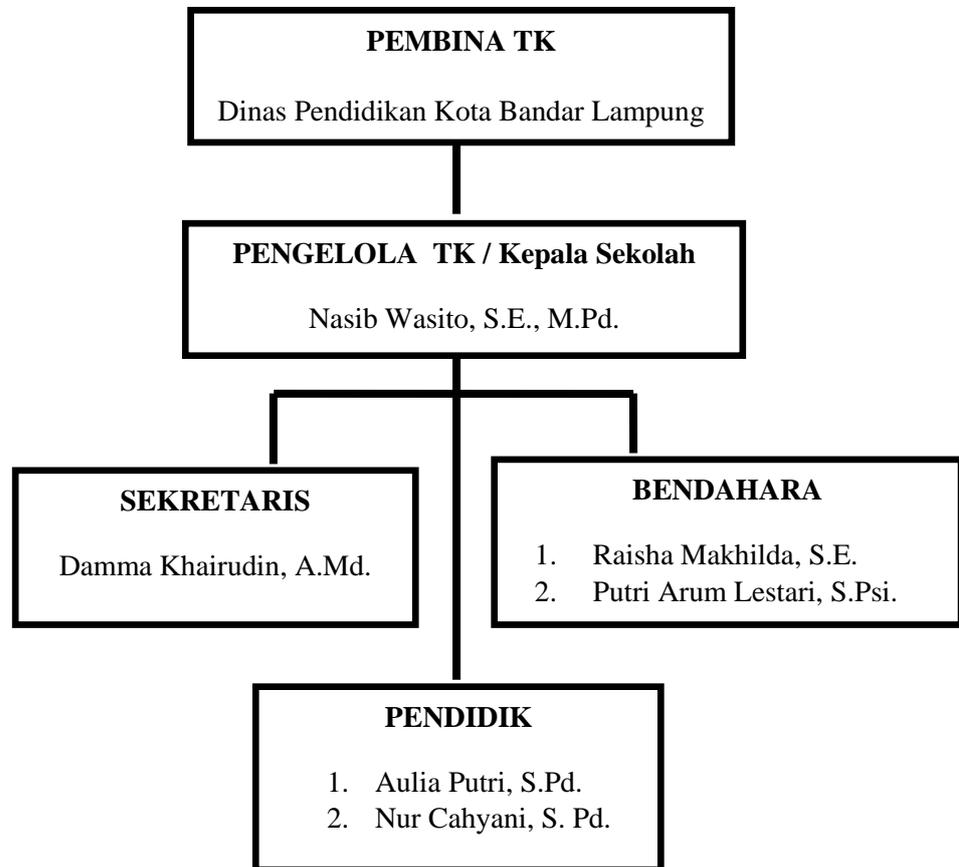
TK Cut Mutia merupakan *laboratorium site* yang bernaung di bawah binaan Balai Pengembangan TK dan Dikmas Provinsi Lampung yang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. TK Cut Mutia pada awal berdirinya merupakan binaan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) yang merupakan UPTD Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. Seiring dengan berlakunya Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dimana salah satu poin di dalamnya menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat yang selama ini menjadi bidang tugas pokok BPKB bukan lagi menjadi kewenangan Provinsi tetapi menjadi kewenangan Kabupaten/Kota, maka UPTD BPKB yang sebelumnya merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung diambil alih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen PAUD dan Dikmas.

Sejak itulah TK Cut Mutia berganti kepemilikan dari Provinsi ke Kementerian Pendidikan. TK Cut Mutia menjadi satuan pendidikan yang yang diakui legalitasnya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung melalui Surat Izin Operasional No. 421/267/IV.40/2016 tanggal 20 Januari 2016 dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) No. 69933319.

TK Cut Mutia berdiri di atas lahan seluas 500 meter persegi, dengan bangunan yang terdiri atas ruang belajar sebanyak 4 ruangan, ruang perpustakaan, dan ruang guru / kepala sekolah. Sarana pendukung lainnya adalah pustaka mainan, *play ground*, kebun mini, panggung pentas, dan toilet.

4.2. Struktur Kepengurusan TK Cut Mutia

Gambar 3. Struktur Organisasi TK Cut Mutia



Sumber: TK Cut Mutia Bandar Lampung

Dengan uraian kewenangan / tugas sebagai berikut:

1. Pengelola TK Cut Mutia bertanggung jawab dalam:
 - a. Pengembangan pendidikan di TK Cut Mutia
 - b. Bekerja sama dengan instansi terkait dengan pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana
 - c. Pengembangan program TK
 - d. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas guru-guru TK
 - e. Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru TK
 - f. Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di TK
 - g. Menyiapkan dan mengadakan sarana dan prasarana sekolah/lembaga

2. Pendidik bertanggung jawab dalam:
 - a. Menyusun rencana pembelajaran
 - b. Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
 - c. Mencatat perkembangan anak
 - d. Menyusun laporan perkembangan anak
 - e. Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program *parenting*

3. Sekretaris bertanggung jawab dalam:
 - a. Mengagendakan surat masuk dan surat keluar
 - b. Mengarsipkan data-data lembaga
 - c. Mengagendakan acara rapat / pertemuan dengan orang tua murid
 - d. Mencatat semua kegiatan-kegiatan lembaga baik urusan internal maupun eksternal

4. Bendahara bertanggung jawab dalam:
 - a. Mencatat keluar masuk dalam administrasi keuangan lembaga
 - b. Mempertanggungjawabkan keadaan keuangan di lembaganya
 - c. Membuat laporan keuangan, baik bulanan, semester dan tahunan.

4.3. Alamat TK Cut Mutia

TK Cut Mutia terletak di Jalan Abdi Negara No.2 Kelurahan Gulak-Galik Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung (berada di dalam Komplek BP PAUD dan Dikmas Provinsi Lampung)

4.4. Visi, Misi, Dan Tujuan

4.4.1. Visi TK Cut Mutia

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dan digunakan untuk memandu perumusan tujuan sekolah. Adapun visi dari kami adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya Generasi Emas yang Beriman, Berakhlak Mulia,
dan Cerdas Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Religius, Nasionalisme,
Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas”

4.4.2. Misi PAUD Cut Mutia

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi, tindakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (semua pihak yang terkait dengan pihak sekolah). Dengan misi yang tertuang di bawah ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan di TK Cut Mutia. Adapun misi dari TK Cut Mutia adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia melalui pengembangan kegiatan-kegiatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan;
2. Mengembangkan nilai-nilai utama Pendidikan Karakter (nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan;
3. Mengembangkan program pendidikan yang berkualitas, modern dan inovatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Mengembangkan potensi kecerdasan emosi dan intelegensi anak sesuai bakat dan minat yang dimiliki;
5. Membangun kerja sama dan sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak;
6. Membentuk ekosistem pendidikan dengan mendorong sinergi Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat);
7. Meningkatkan kualitas dan peran guru sebagai pendidik profesional yang mencerdaskan anak didik dan membentuk karakter positif.

4.4.3. Tujuan TK Cut Mutia

Tujuan dari TK Cut Mutia adalah sebagai berikut:

1. Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menumbuhkan kepribadian yang mampu berkompetensi secara global yang menguasai teknologi;
3. Menumbuhkan kepribadian yang berwawasan kebangsaan yang luas;
4. Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa;

5. Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak;
6. Meningkatnya profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas;
7. Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.

4.5. Keadaan Siswa TK Cut Mutia Bandar Lampung

Siswa TK Cut Mutia berjumlah 17 orang. Jumlah tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Keadaan Siswa TK Cut Mutia Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TK A (usia 3-4 tahun)	4	5	9
2	TK B (usia 5-6 tahun)	3	5	8
Jumlah				17

Sumber: TK Cut Mutia Bandar Lampung

4.6. Daftar Nama Tenaga Pendidik dan Kependidikan di TK Cut Mutia Bandar Lampung

Tenaga pendidik terdiri atas para guru atau pengajar. Sedangkan tenaga kependidikan terdiri atas para pegawai administrasi.

Tabel 4. Daftar Nama Staff Pendidik& Kependidikan TK Cut Mutia Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama	Jabatan
1	Nasib Wasito, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Putri Arum Lestari, S.Psi.	Bendahara Pengeluaran
3	Rasiha Makhlida, SE.	Bendahara Pemasukan
4	Damma Khairuddin, A.Md.	Sekretaris
5	Aulia Putri, S.Pd.	Guru Kelas TK A
6	Nurcahyani, S. Pd.	Guru Kelas TK B

Sumber: TK Cut Mutia Bandar Lampung

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi komunikasi pendidik dalam pembelajaran daring selama masa pandemic di TK Cut Mutia Bandar Lampung yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa poin terkait implementasi komunikasi pendidik TK Cut Mutia dalam pembelajaran daring diantaranya, sebagai berikut:

1. Implementasi komunikasi yang dilakukan guru TK Cut Mutia Bandar Lampung selama pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan aplikasi *Zoom* sebagai media pembelajaran daring dan aplikasi *Whatsapp Group* sebagai sarana komunikasi dengan wali murid. Guru TK Cut Mutia menerapkan sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan selama pembelajaran daring. Guru TK Cut Mutia juga memiliki strategi khusus dalam penyampaian materi pembelajaran secara daring yaitu melalui metode dongeng bersambung terkait dengan tema pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada aplikasi *Zoom*, metode ini membuat anak didik tertarik dan bersemangat untuk mengikuti kelas daring setiap harinya, serta pesan pembelajaran menjadi lebih mudah di terima oleh anak didik.
2. Hambatan yang terjadi dalam implementasi komunikasi oleh guru TK Cut Mutia selama pembelajaran daring di masa pandemi yaitu hambatan fisik terkait jaringan internet yang tidak stabil untuk meminimalisir gangguan jaringan, guru Tk Cut Mutia diwajibkan melakukan pembelajaran daring dari sekolah karena menggunakan *wifi* sehingga lebih stabil, serta komitmen wali murid dalam memfasilitasi jaringan internet terbaik untuk

anak didik selama pembelajaran daring berlangsung. Kemudian hambatan semantik yaitu anak didik kurang komunikatif, guru TK Cut Mutia memilih media pembelajaran berbasis *video conference* yang interaktif dan memaksimalkan penggunaan fitur-fitur yang ada, menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran, serta kerjasama dengan wali murid untuk ikut memotivasi anak didik selama proses pembelajaran daring. Terakhir, hambatan psikologis yaitu kesulitan dalam pengkondisian emosi/*mood* anak didik, guru menyiapkan materi pembelajaran yang dikemas dengan apik dan konsisten dalam menunjukkan keceriaan secara verbal maupun nonverbal selama proses pembelajaran daring, serta keterlibatan wali murid untuk membangun *mood* baik anak sejak awal hari.

3. Secara keseluruhan, pembelajaran daring selama masa pandemi di TK Cut Mutia Bandar Lampung berjalan cukup efektif, meskipun ada beberapa hambatan namun dapat diatasi dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil *assessment* dan evaluasi anak didik yang dirangkum guru dalam Buku Laporan Penilaian Pengembangan Anak Didik di Semester 1 yaitu 70% anak didik sudah berada di tahap BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pembelajaran daring merupakan pilihan yang tidak dapat dihindari saat pandemi untuk menyelamatkan pendidikan yang masih harus berjalan. Meski dalam perjalanannya dibutuhkan adaptasi dan kerjasama dari semua pihak.

6.2. Saran

Selama ada dalam kegiatan riset Tesis, peneliti mempunyai beberapa saran untuk TK Cut Mutia Bandar Lampung diantaranya yaitu:

1. Sebaiknya selain menggunakan metode pembelajaran daring dengan aplikasi *Zoom*, TK Cut Mutia juga sesekali melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah anak didik. Agar perkembangan anak didik tetap terpantau dengan baik, khususnya anak didik yang jarang mengikuti kelas *Zoom*. *Home visit* dapat dilakukan secara bergantian tiap minggunya berdasarkan persetujuan wali murid dan dengan tetap memperhatikan

protokol kesehatan. Sehingga anak tidak bosan karena harus melakukan pembelajaran daring melalui *handphone* atau laptop saja setiap harinya. Dengan *home visit* juga ikatan emosional guru dan anak didiknya dapat terbangun, sehingga proses pembelajaran akan lebih berjalan efektif.

2. Untuk menghindari kebosanan pada anak selama belajar dari rumah di masa pandemi, sebaiknya guru lebih kreatif menyusun kegiatan bermain anak di rumah, serta memberikan tips tentang alat dan bahan (APE) di sekitar rumah orangtua/wali siswa yang dapat digunakan/dimanfaatkan untuk membimbing anaknya belajar di rumah, di luar kelas daring.
3. Untuk wali murid, proses pembelajaran daring tidak hanya berfokus pada kemampuan dan keterampilan guru. Namun membutuhkan kerja sama yang baik antara wali murid dan guru agar pembelajaran daring berjalan efektif. Wali murid sebaiknya mengatur jadwal kegiatannya agar dapat mendampingi anak untuk mengikuti kelas *Zoom* setiap harinya, serta mengusahakan fasilitas keperluan pembelajaran daring seperti ruangan yang nyaman, koneksi internet yang stabil, dan meluangkan waktu untuk mengambil *worksheet* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adler, B Ronald & George Rodman. 2016. *Understanding Human Communication Thirteenth Edition*. USA: Oxford University Press.
- Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*. Tangerang: Indigo Media.
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*. CV. ARMICO: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching: Disertai dengan Program Pengalaman Lapangan*, Rajawali: Jakarta.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baldwin, John R, Perry, S.D., dan Moffit, M.A. 2004. *Communication Theories for Everyday Life*. Boston: Pearson Education Inc.
- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Cet. Ke-4.
- Daft, L., Richard, & Lengel, H., Robert. 1987. *Organizaional Information Requirements, Media Richness and Struktural Design*. [Organizational Design]. *Management Science*, 32(5), 554-571.
- DeVito, J. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. New York: Pearson Education, Inc.

- Direktorat PAUD. 2020. *Buku Saku: Membangun Komunikasi Positif Antara Guru PAUD dengan Orang Tua Murid (Selama Kebijakan Belajar dari Rumah)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuarsa Sendjaja, Sasa, dkk. 2001. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Terry, George R. 2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hudjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Husaini, Usman. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iriantara, Yosol, 2014. *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunkatif dan Edukatif didalam Kelas*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Knap, Mark L. & Gerad R. Miller. 1994. *Handbook of Interpersonal*. Sage Publications.
- Kriyatono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi AntarPersonal*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

- Masitoh, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- McQuail, D. 2005. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Moczynski, M. S. 2010. *A study of media richness theory, and the impact of message valence on media choice of managers of the commander, fleet & industrial supply centers, U.S. Navy*. Unpublished 3426523, Capella University, United States -- Minnesota.
- Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung.
- Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Edisi 9*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Prinsip-prinsip dasar Pengantar Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nofrion. 2016. *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Rohmah. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal : Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Patmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Raharjo, Teguh Budi, dan Tina Kartika. 2019. *Komunikasi Sosial Dan Pembangunan Sebuah Kajian Tentang Masyarakat Perambah Hutan Di Kawasan TNBBS*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Richard West, Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Risaldy, Sabil. 2014. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Ritonga, Jamiluddin. 2005. *Riset Kehumasan*. Jakarta: PT.Grasindo.

- Rui, G., Kunihiro, H., & Douglas, R. M. 2011. *A Study on Communication Media Selection: Comparing the Effectiveness of the Media Richness, Social Influence, and Media Fitness*. *Journal of Service Science and Management*, 4(3), 291-299.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi Cet. I*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan Jakarta Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta.
- Shephard, K., & Knightbridge, K. 2011. *Exploring presentation styles in higher education teaching and research situations: distance and face-to-face*. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 26(3), 223-236.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Elfabeta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publising.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thurlow, Chrispin, dkk. 2004. *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. London: Sage Publications.
- Usman, Uzer Moh. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis dan Sanan Jamilah. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.
- Yuliani, Meda, dkk. 2020. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

B. Jurnal Ilmiah:

- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 2 Nomor 1 Hal. 55-61.
- Faisal, V.I.A., 2019. *Impementasi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Rumah Citta Yogyakarta*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan, 20(1), pp.1-20.
- Fitriyah, Zubaidatul. 2019. *Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa dalam Pendidikan Karakter di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik*. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hasanah, A., dkk. 2020. *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19*. UIN Sunan Gunung Jati: Bandung.
- Marini, Tria., Ayuni, Despa. 2020. *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 No. 1.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 686-697.
- Pratiwi, Ika Wahyu. 2020. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar Klaten, Jawa Tengah*. Jurnal JP3SDM Vol. 9 No. 2.
- Pontoh, Widya P. 2013. *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)*. Journal Acta diurnal Vol. I No. 1.
- Purwanto dkk. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Journal of Education, Psychology, and Counselling. Volume 2 No. 1.
- Putra, R.S. and Irwansyah, I., 2020. *Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi*. Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1(2), pp.1-13.
- Sholicha, Hestutyani Putri, dkk, 2015. *Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 13 No. 3.

Wiranda, Tio dan Muhammad Adri. 2019. *Rancang Bangun Aplikasi Modul Pembelajaran Teknologi Berbasis Android*. Jurnal Vokasional Teknik Elektronika dan Informatika. Vol.7 No.4.

Zainal, Anna Gustina. 2019. *Pengaruh Media Video Tentang Pariwisata di Kabupaten Pesawaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa*. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 6(01), 202-218.

C. Sumber Lain:

CNN Indonesia (2020, Mei 9). *Guru Minta Kemdikbud Benahi Masalah Pembelajaran Jarak Jauh*. Diakses pada 22 Agustus 2020, dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200509095010-20-501561/guru-minta-kemdikbud-benahi-masalah-pembelajaran-jarak-jauh>

Budiargo, D., Sujono, FK. (Producer), Dotulong, C. (Presenter). (2020, Maret 20). Belajar Jarak Jauh. [Podcast Digital Dillema]. Diakses pada 22 Agustus 2020, dari: <https://podcasts.apple.com/id/podcast/seputar-covid-19-belajar-jarakjauh/id1485001880?i=1000468944360>

Dewi, Dinda Silviana. 2020. *Mengenal Aplikasi Meeting Zoom: Fitur dan Cara Menggunakannya*. Diakses pada 28 Agustus 2020, dari: <https://tirto.id/eGF7https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-caramenggunakannya-eGF7>

Ferris, Pixy. 1997. *What is CMC? An Overview of Scholarly Definitions*. Diakses pada 3 Juni 2021, dari: <http://desember.com/cmc/mag/1997/jan/ferris/html>

Kemdikbud. (2020, 15 Mei). Selama Pandemi Covid-19, Guru PAUD Harus Kreatif. Diakses pada 22 Agustus 2020, dari: <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20200515165820/Selama-Pandemi-Covid-19-Guru-PAUD-Harus-Kreatif>

Kemdikbud. 2020. *Bantuan Kuota Data Internet 2020*. Diakses pada 20 Desember 2020, dari: <https://kuota-belajar.kemdikbud.go.id/>

Klinteb, Bill. (2020, 27 April). *Kuota Belajar Online 10 GB Rp 10, Bisa Zoom Meetings dan Google Meet Berapa Jam?*. Diakses pada 20 Desember 2020, dari: <https://tekno.kompas.com/read/2020/08/27/18450077/kuota-belajar-online-10-gb-rp-10-bisa-zoom-meetings-dan-google-meet-berapa-jam-?page=all>.

- Mukhlisoh, S. (2020, April 8). *Pandemik Covid-19 Dalam Perspektif PAUD*. Diakses pada 22 Agustus 2020, dari: <https://geotimes.co.id/opini/pandemik-covid-19-dalamperspektif-paud/>
- Wardhani, A.C., 2014. *Komunikasi Pemimpin Daerah*. Di akses pada 01 Juni 2021 dari: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/1988>
- West dan Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Di akses pada 20 Agustus 2020, dari: <https://books.google.co.id>